

**PENGARUH IKLIM ORGANISASI, SARANA PRASARANA, DAN
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP
MUTU LAYANAN ANAK USIA DINI**

(Tesis)

Oleh

ZELDA AMINI



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**PENGARUH IKLIM ORGANISASI, SARANA PRASARANA, DAN
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP
MUTU LAYANAN ANAK USIA DINI**

Oleh

ZELDA AMINI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH IKLIM ORGANISASI, SARANA PRASARANA, DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP MUTU LAYANAN ANAK USIA DINI

Oleh

ZELDA AMINI

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh iklim organisasi, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru secara parsial terhadap mutu layanan anak usia dini, selain itu untuk menguji pengaruh iklim organisasi, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru secara simultan terhadap mutu layanan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *ex post facto*. Populasi pada penelitian ini yaitu 2179 guru PAUD se-Kota Bandar Lampung, dengan menggunakan teknik *multistage random sampling* sehingga terpilih 120 guru sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi berganda, yang sebelumnya telah dilakukan uji prasyarat regresi yaitu uji outlier, normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan linieritas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan iklim organisasi terhadap mutu layanan anak usia dini (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan sarana prasarana terhadap mutu layanan anak usia dini (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap mutu layanan anak usia dini (4) terdapat pengaruh positif dan signifikan iklim organisasi, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru terhadap mutu layanan anak usia dini

Kata Kunci: iklim organisasi, sarana prasarana, kompetensi profesional guru, dan mutu layanan anak usia dini.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF ORGANIZATIONAL CLIMATE, INFRASTRUCTURE, AND TEACHER'S PROFESSIONAL COMPETENCY ON THE QUALITY OF EARLY CHILDREN'S SERVICES

By

ZELDA AMINI

The purpose of this study was to partially examine the effect of organizational climate, infrastructure, and professional competence of teachers on the quality of early childhood services, in addition to testing the effect of organizational climate, infrastructure, and professional competence of teachers simultaneously on the quality of early childhood services. This study uses a quantitative approach with the type of ex post facto. The population in this study were 2179 PAUD teachers throughout the city of Bandar Lampung, using a multistage random sampling technique so that 120 teachers were selected as samples. Data was collected by means of a questionnaire. Data analysis used simple regression analysis and multiple regression, which had previously been tested for regression prerequisites, namely outlier, normality, heteroscedasticity, multicollinearity, and linearity tests. The results of this study indicate that (1) there is a positive and significant influence of organizational climate on the quality of early childhood services (2) there is a positive and significant influence of infrastructure on the quality of early childhood services (3) there is a positive and significant influence of teacher professional competence on the quality early childhood services (4) there is a positive and significant influence on organizational climate, infrastructure, and professional competence of teachers on the quality of early childhood services.

Keywords: organizational climate, infrastructure, professional competence of teachers, quality of early childhood services,.

Judul Tesis : **PENGARUH IKLIM ORGANISASI, SARANA PRASARANA, DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP MUTU LAYANAN ANAK USIA DINI**

Nama Mahasiswa : **ZELDA AMINI**

No. Pokok Mahasiswa : 2023012008

Program Studi : Magister Administrasi Pendidikan

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP. 19600328 198603 2 002

Dr. Sowiyah, M.Pd.
NIP. 19600725 198403 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

Ketua Program Studi
Magister Administrasi Pendidikan

Hasan Hariri, S.Pd. MBA, Ph.D
NIP. 19670521 200012 1 001

MENGESAHKAN

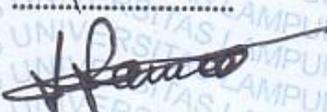
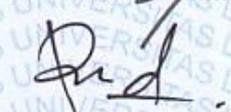
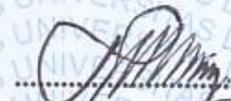
1. Tim penguji

Ketua : **Dr. Riswanti Rini, M.Si.**

Sekretaris : **Dr. Sowiyah, M.Pd.**

Penguji Anggota : **I. Dr. Ryzal Perdana, M.Pd.**

: **II. Dr. Sultan Djasmin, M.Pd.**



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

3. Tanggal Lulus Ujian Tesis: **21 Juni 2022**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Pengaruh Iklim Organisasi, Sarana Prasarana, dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Mutu Layanan Anak Usia Dini” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 21 Juni 2022

Yang menyatakan



Zelda Amini

NPM 2023012008

RIWAYAT HIDUP



Zelda Amini, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 16 April 1997 sebagai anak kelima dari lima bersaudara pasangan Bapak Moh. Syaidi dan Ibu Sunting Mas.

Peneliti menempuh pendidikan formal tingkat dasar di SD Negeri 1 Kupang Teba Teluk Betung Utara yang diselesaikan pada tahun 2009. Pendidikan tingkat pertama di SMP Negeri 17 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2012. Pendidikan tingkat atas di SMA Perintis 2 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2015. Tahun 2015, peneliti terdaftar menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Peneliti menyelesaikan studi jenjang S1 pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2020, peneliti melanjutkan pendidikan sebagai mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan di Universitas Lampung. Saat ini peneliti berprofesi sebagai guru di UPT SMP Negeri 4 Bandar Lampung

MOTTO

“We cannot always build a future for the young generation, but we can build a young generation for the future.”

-Franklin D. Roosevelt-

PERSEMBAHAN

Dengan Menyebut Nama Allah
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Alhamdulillah puji syukur Kepada-Nya karena atas rahmat dan ridho-
Nya tesis ini dapat terselesaikan

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk

Kedua Orang Tuaku
(Bapak Moh. Syaïdi dan Ibu Sunting Mas)

yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, doa, dan semua hal terbaik
dalam hidupku.

Keluargaku
(Abang, Dati, Encis, Bangdo, Keponakan, Saudaraku semua)
yang selalu memberikan semangat dan doa untuk keberhasilanku

Bapak dan Ibu Dosen Magister Administrasi Pendidikan
yang telah membimbing dan membekali dengan ilmu pengetahuan yang
bermanfaat

Almamater Tercinta
Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Pengaruh Iklim Organisasi, Sarana Prasarana, dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Mutu Layanan Anak Usia Dini” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister pendidikan dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan karena keterbatasan yang ada pada peneliti. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna langkah peneliti berikutnya yang lebih baik. Peneliti berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M. Si., selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana Administrasi Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan arahan dan kemudahan.
3. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberi kemudahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung sekaligus Pembimbing 1, dan Ketua Penguji, terimakasih atas arahan, bimbingan, motivasi dan kesediaannya dalam memberikan bimbingan selama menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah menyetujui penulisan tesis ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

6. Bapak Hasan Hariri, S.Pd., MBA., PhD., selaku Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, terimakasih dukungan, bimbingan, motivasi, dan kesediaannya dalam memberikan bimbingan dan arahan selama perkuliahan.
7. Ibu Dr. Sowiyah, M.Pd., selaku Sekretaris Penguji, terimakasih atas keikhlasannya memberikan pengarahan dan saran dalam penyusunan tesis.
8. Bapak Dr. Ryzal Perdana, M.Pd., selaku Penguji I, terimakasih atas saran dan masukannya dalam penyusunan tesis.
9. Bapak Dr. Sultan Djasmi, M.Pd., selaku Penguji II, terimakasih atas saran dan masukannya dalam penyusunan tesis.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih atas ilmu yang Bapak dan Ibu berikan.
11. Bapak dan Ibu staff administrasi Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih atas arahan dan kemudahan diberikan dalam penyusunan tesis ini
12. Bapak/Ibu Kepala lembaga PAUD Kota Bandar Lampung yang telah memberi izin dan memfasilitasi penyelesaian penelitian.
13. Bapak/Ibu guru PAUD Kota Bandar Lampung yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian.
14. Teman-teman mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan angkatan 2020, terimakasih atas kebersamaannya selama perkuliahan, saling membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
15. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, peneliti mengucapkan terimakasih atas bantuan, doa dan dukungannya.

Akhir kata peneliti berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka.
Amin.

Bandar Lampung, 21 Juni 2022
Peneliti

Zelda Amini
NPM. 2023012008

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Batasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Mutu Layanan	15
2.1.1 Mutu Layanan Anak Usia Dini	17
2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Layanan	19
2.1.3 Dimensi Mutu Layanan Anak Usia Dini.....	22
2.2 Iklim Organisasi	24
2.2.1 Karakteristik Iklim Organisasi	27
2.2.2 Dimensi Iklim Organisasi	29
2.3 Sarana Prasarana	32
2.3.1 Prinsip-Prinsip Sarana Prasarana PAUD	34
2.3.2 Dimensi Sarana Prasarana.....	36

2.4 Kompetensi Profesional Guru	37
2.4.1 Ciri-Ciri Guru Profesional	40
2.4.2 Dimensi Kompetensi Profesional	41
2.5 Kerangka Pikir	43
2.7 Hipotesis Penelitian.....	45
III. METODE PENELITIAN	46
3.1 Jenis Penelitian.....	46
3.2 Populasi dan Sampel	46
3.3 Variabel Penelitian	49
3.3.1 Variabel Terikat	49
3.3.2 Variabel Bebas	50
3.4 Teknik Pengumpulan Data	54
3.5 Uji Instrumen	55
3.5.1 Uji Validitas	55
3.5.2 Uji Reliabilitas	61
3.6 Uji Prasyarat Analisis Data	62
3.6.1 Uji Outlier	62
3.6.2 Uji Normalitas.....	63
3.6.3 Uji Heteroskedastisitas.....	63
3.6.4 Uji Multikolinieritas.....	64
3.6.5 Uji Linieritas	65
3.7 Teknik Analisis Data.....	65
3.7.1 Regresi Linier Sederhana	65
3.7.2 Regresi Linier Berganda	67
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	69
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	69
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	69
4.2.1 Variabel Mutu Layanan Anak Usia Dini	70
4.2.2 Variabel Iklim Organisasi.....	72
4.2.3 Variabel Sarana Prasarana.....	73
4.2.4 Variabel Kompetensi Profesional Guru	74
4.3 Pengujian Prasyarat Analisis Data	76
4.3.1 Uji Outlier.....	76
4.3.2 Uji Normalitas.....	76
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	77
4.3.4 Uji Multikolinieritas	78
4.3.5 Uji Linieritas	78
4.4 Pengujian Hipotesis	79
4.4.1 Pengaruh Iklim Organisasi terhadap Mutu Layanan Anak Usia Dini ...	79
4.4.2 Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Mutu Layanan Anak Usia Dini ..	81
4.4.3 Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Mutu Layanan Anak Usia Dini	82
4.4.4 Pengaruh Iklim Organisasi, Sarana Prasarana, dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Mutu Layanan Anak Usia Dini	84
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	88

4.5.1 Pengaruh Iklim Organisasi terhadap Mutu Layanan Anak Usia Dini ...	88
4.5.2 Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Mutu Layanan Anak Usia Dini ..	91
4.5.3 Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Mutu Layanan Anak Usia Dini	93
4.5.4 Pengaruh Iklim Organisasi, Sarana Prasarana, dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Mutu Layanan Anak Usia Dini	94
4.6 Keterbatasan Penelitian.....	96
V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	98
5.1 Simpulan	98
5.2 Implikasi	99
5.3 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Pemetaan Mutu PAUD di Provinsi Lampung Tahun 2019.....	4
1.2 Data Kualifikasi Pendidikan Guru PAUD Bandar Lampung	10
3.1 Jumlah Guru Lembaga PAUD di Kota Bandar Lampung	47
3.2 Jumlah Sampel Per Kecamatan.....	48
3.3 Kisi-Kisi Kuesioner Mutu Layanan Anak Usia Dini	50
3.4 Kisi-Kisi Kuesioner Iklim Organisasi.....	51
3.5 Kisi-Kisi Kuesioner Sarana Prasarana	52
3.6 Kisi-Kisi Kuesioner Kompetensi Profesional Guru.....	53
3.7 Pembobotan Nilai Variabel Penelitian	55
3.8 Hasil Uji Validitas Kuesioner Iklim Organisasi.....	57
3.9 Hasil Uji Validitas Kuesioner Sarana Prasarana.....	58
3.10 Hasil Uji Validitas Kuesioner Kompetensi Profesional Guru.....	59
3.11 Hasil Uji Validitas Kuesioner Mutu Layanan Anak Usia Dini.....	60
3.12 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner.....	62
4.1 Hasil Perhitungan Statistik Data Penelitian	70
4.2 Kategori Mutu Layanan Anak Usia Dini	71
4.3 Kategori Iklim Organisasi	72
4.4 Kategori Sarana Prasarana	73
4.5 Kategori Kompetensi Profesional Guru	74
4.6 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian.....	76
4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Data Penelitian.....	77
4.8 Hasil Uji Multikolinieritas Data Penelitian.....	77
4.9 Hasil Uji Linieritas Data Penelitian	78
4.10 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana X1 terhadap Y.....	79
4.11 Koefisien Korelasi X1 terhadap Y	80
4.12 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana X2 terhadap Y.....	81
4.13 Koefisien Korelasi X2 terhadap Y	82
4.14 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana X3 terhadap Y.....	82
4.15 Koefisien Korelasi X3 terhadap Y	83
4.16 Hasil Analisis Regresi Berganda X1 X2 X3 terhadap Y	84
4.17 Hasil Uji Pengaruh X1 X2 X3 terhadap Y.....	85
4.18 Koefisien Korelasi X1 X2 X3 terhadap Y	86
4.19 Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran.....	44
4.1 Distribusi Skor Mutu Layanan Anak Usia Dini.....	71
4.2 Distribusi Skor Iklim Organisasi.....	73
4.3 Distribusi Skor Sarana Prasarana	74
4.4 Distribusi Skor Kompetensi Profesional Guru.....	75
4.5 Pengaruh Iklim Organisasi terhadap Mutu Layanan Anak Usia Dini.....	80
4.6 Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Mutu Layanan Anak Usia Dini	82
4.7 Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Mutu Layanan Anak Usia Dini.....	84
4.8 Pengaruh Iklim Organisasi, Sarana Prasarana, dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Mutu Layanan Anak Usia Dini	86
4.9 Pengaruh antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat	87
4.10 Besar Pengaruh X1, X2, X3 Terhadap Y.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Jadwal Penelitian	110
2. Kisi-Kisis Instrumen	111
3. Instrumen Penelitian Sebelum Uji Coba	120
4. Data Hasil Nilai Uji Coba Instrumen Penelitian.....	127
5. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian	130
6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	149
7. Instrumen Penelitian Sesudah Uji Coba	153
8. Data Hasil Penelitian.....	160
9. Hasil Uji Prasyarat Data.....	169
10. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	175
11. Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	178
12. Surat Izin Penelitian.....	179
13. Tabel r	187
14. Tabel t	188
15. Tabel F	189

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mutu layanan memiliki peran yang penting dalam tercapainya pengelolaan pendidikan yang bermutu. Sebagai penyedia jasa, satuan pendidikan harus mampu memberikan pelayanan prima kepada setiap pengguna jasa pendidikan, baik pelayanan akademis maupun administratif. Penyedia jasa pendidikan harus mampu merespon perubahan lingkungan yang disebabkan meningkatnya pengetahuan masyarakat sebagai *customer* (pelanggan) yang ditunjukkan dengan perubahan sikap yang semakin kritis, meningkatnya kompetisi, tuntutan dunia kerja yang semakin tinggi dan perubahan teknologi yang begitu pesat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara mutu layanan dengan kepuasan pelanggan. Semakin tinggi kualitas layanan yang diberikan, maka semakin tinggi tingkat kepuasan pelanggan. Wang *and* Shieh (2006) menjelaskan “*service quality is a measure of how well the service level was delivered, matches customer expectations*” (mutu layanan adalah bagaimana layanan yang diberikan sesuai dengan espektasi pelanggan). Selanjutnya, mutu layanan pendidikan yaitu aktivitas pemberian layanan (jasa) berupa pemenuhan segala kebutuhan siswa sehingga terciptanya pembejalaran yang efektif (Azan dkk., 2015). Dengan demikian, mutu layanan merupakan hal yang sangat penting di setiap jenjang pendidikan, mulai dari PAUD hingga ke perguruan tinggi.

Mutu layanan lembaga PAUD merupakan salah satu kunci yang paling menentukan keberlangsungan lembaga tersebut. Kondisi atau kualitas pendidikan suatu lembaga PAUD tidak hanya berpengaruh bagi penyelenggaraan PAUD kedepannya, akan tetapi juga berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Winarno (2015) menyatakan bahwa terdapat bukti yang memperlihatkan

bahwa PAUD yang bermutu akan berpengaruh pada perkembangan kognitif, sosial, dan kemampuan anak dalam beradaptasi di sekolah. Winarno (2015) juga menyatakan bahwa anak yang mengikuti pendidikan di dalam lembaga PAUD akan memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang tidak mengikuti, dan peningkatan kemampuan anak-anak tersebut berhubungan kuat dengan mutu yang tinggi dari PAUD tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi suatu lembaga PAUD untuk dapat memperhatikan mutu layanan pendidikan dari lembaganya, sehingga mampu menghasilkan anak-anak yang bermutu pula.

Penelitian tentang mutu layanan bagi anak usia dini telah banyak dilakukan, diantaranya yaitu *The National Institute of Child Health and Human Development Study (NICHD) of Early Child Care in the United States of America, the Effective Provision of Preschool Education (EPPE) in the United Kingdom, and the Competent Children study from New Zealand* (Elliot and Dweck, 2015).

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yang menyatakan bahwa “*children’s experiences and outcomes, and especially for those at risk or from disadvantaged backgrounds, are optimised when they participate in high-quality early childhood programs or in programs targeting specific areas of development such as early literacy. High-quality centre-based developmental programs tend to produce enhanced cognitive, language and social development*”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, akan mendapatkan kesuksesan ketika mereka mengikuti program PAUD yang bermutu tinggi atau dalam program pengembangan pembelajaran baca tulis sejak dini. Program PAUD yang memiliki mutu tinggi lebih condong untuk meningkatkan perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial anak (Nugroho dkk., 2010).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting terhadap tumbuh kembang anak. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Bernhardt (2015) telah mengembangkan visi belajar yang dikenal dengan nama *The Framework for 21st Century Learning*. Kerangka ini menjelaskan keterampilan, pengetahuan, dan keahlian yang harus dikuasai oleh peserta didik agar berhasil dalam kerja dan kehidupan. Telah dijelaskan oleh Trilling and Fadel (2009), bahwa terdapat beberapa kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia abad 21, yaitu: Keterampilan Belajar dan Berinovasi (*Learning and Innovation Skills*), Keterampilan Teknologi dan Media (*Informasi Information, Media, and Technology Skills*) dan Keterampilan Hidup dan Berkarir (*Life and Career Skills*).

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan bagi anak usia 0 sampai 6 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki serta memaksimalkan masa pertumbuhan yang sedang dialami oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menjadi dasar utama pembentukan karakter, akhlak, dan keterampilan anak untuk menjadi tulang punggung pembangunan bangsa mendatang (Barnett, 2011). Sehingga diperlukan suatu standar yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang bermutu.

Mengacu pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (SN-PAUD) atau Standar PAUD merupakan standar pengelolaan dan pelaksanaan PAUD di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Adapun 8 kriteria yang menjadi dasar bagi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yaitu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Delapan standar pendidikan yang ditetapkan dianggap merepresentasikan kebutuhan holistik dari penyelenggaran PAUD. Standar PAUD berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan tindak lanjut pendidikan dalam rangka pencapaian PAUD yang bermutu. Standar PAUD bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan anak usia

dini dalam rangka memberikan landasan untuk melakukan stimulan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak.

Berdasarkan data hasil pemetaan mutu PAUD yang berasal dari Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP PAUD dan Dikmas) Provinsi Lampung menunjukkan bahwa dari 5828 lembaga PAUD hanya 497 lembaga yang terpetakan. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 5,97% lembaga PAUD yang sudah diketahui mutunya, sementara masih banyak lembaga PAUD di Provinsi Lampung yang mutu layanannya belum diketahui, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang mutu layanan anak usia dini. Berikut ini data hasil pemetaan mutu PAUD di Provinsi Lampung tahun 2019.

Tabel 1.1 Pemetaan mutu PAUD di Provinsi Lampung Tahun 2019

No	Kabupaten/Kota	Rata-rata Standar terpenuhi	Jumlah lembaga PAUD terpetakan	Jumlah lembaga PAUD	Persentase lembaga PAUD terpetakan
1	Bandarlampung	85%	40	626	6,39%
2	Lampung Selatan	83%	38	653	5,82%
3	Lampung Utara	86,5%	35	394	8,88%
4	Lampung Tengah	82%	38	752	5,05%
5	Lampung Timur	71%	38	881	4,31%
6	Tanggamus	83%	35	492	7,11%
7	Pesawaran	84%	30	349	8,60%
8	Pringsewu	85%	35	251	13,94%
9	Metro	85%	35	139	25,18%
10	Tulangbawang	82%	30	292	10,27%
11	Tulangbawang Barat	83%	27	185	14,59%
12	Mesuji	86%	30	183	16,39%
13	Lampung Barat	72%	26	174	14,94%
14	Waykanan	83%	35	339	10,32%
15	Pesisir Barat	85%	25	118	21,19%

Sumber: BP PAUD dan Dikmas Provinsi Lampung & Dapodikdasmn 2021

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa masih banyak lembaga PAUD yang mutunya belum terpetakan. Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota Provinsi Lampung, mutu PAUD di Kota Bandar Lampung yang telah terpetakan yaitu hanya 6,39%.

Menurut Manimala (2006), mutu layanan pendidikan adalah konstruksi multi-dimensi dan untuk meningkatkannya membutuhkan tindakan simultan di beberapa bidang. Adapun yang mempengaruhi mutu layanan pendidikan menurut Mahajan *et al.* (2014) yaitu standar operasional, manajemen, guru, sarana prasarana, akreditasi, kepemimpinan, pembiayaan, dan lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Yusutria (2019) tentang peningkatan mutu pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa mutu lembaga PAUD sangat dipengaruhi oleh kualifikasi pendidikan guru, lama berdirinya lembaga, sarana prasarana, pengelolaan/manajemen, dan kesejahteraan pegawai.

Pendidikan anak usia dini dikatakan memiliki mutu yang tinggi jika memenuhi struktur indikator (ukuran kelompok kecil, jumlah murid sebanding dengan rasio guru, pendidikan guru pada level tinggi) Essa *and* Burnham (2019). Proses pelaksanaan pembelajaran, guru memiliki hubungan dan interaksi positif dengan anak, dan pengembangan kurikulum serta aktivitas yang tepat untuk perkembangan anak. Prinsip-prinsip dalam pengembangan PAUD diantaranya adalah 1) berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak; 2) berorientasi pada kebutuhan anak; 3) bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain; 4) menggunakan pendekatan tematik; 5) kreatif dan inovatif; 6) lingkungan kondusif; 7) mengembangkan kecakapan hidup (Rozalena dan Kristiawan, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Hiryanto (2007) tentang pemetaan tingkat pencapaian mutu pendidikan anak usia dini (PAUD), menunjukkan bahwa ada 10 patokan program dikmas yang meliputi peserta didik, tutor, pengelola, program pembelajaran, kelompok belajar, sarana bermain, panti belajar, dan dana belajar. Selanjutnya menurut Rozalena dan Kristiawan (2017) yang mempengaruhi mutu layanan anak usia dini yaitu faktor guru, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan. Berdasarkan faktor yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu, peneliti ingin mengetahui pengaruh faktor iklim sekolah, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu layanan anak usia dini. Ketiga faktor tersebut dipilih karena berdasarkan hasil penelitian terdahulu memiliki pengaruh dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan.

Sekolah merupakan sebuah organisasi yang memiliki iklim atau suasana tertentu dan dirasakan oleh seluruh anggota organisasi tersebut. Anak sebagai anggota organisasi sekolah hampir setiap hari berada di sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, sehingga mereka cukup akrab bergaul dengan kondisi sekolah. Kondisi atau iklim di sekolah diduga kuat dapat menentukan tinggi/rendahnya mutu pendidikan. Iklim organisasi sekolah merupakan ciri terbaik untuk mengetahui atau mengukur mutu sekolah (Dennis, 2010)

Iklim organisasi seperti sekolah, digambarkan sebagai kualitas dan karakter dalam kehidupan sekolah yang termasuk dalam aspek lingkungan fisik dan sosial yang mendukung perilaku positif, kemajuan sekolah dan perkembangan sosial dan emosional peserta didik (Borkar, 2016). Maka dengan terciptanya iklim yang kondusif, guru dan siswa akan merasa nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga, pembelajaran di PAUD harus menciptakan iklim yang harmonis dan kondusif.

Kegiatan pembelajaran di PAUD mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam, dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya. Bermain pada dasarnya mementingkan proses daripada hasil. Bermain merupakan wahana yang penting untuk perkembangan sosial, emosi, dan kognitif anak yang direfleksikan pada kegiatan (Moyles *and* Papatheodorou, 2012). Suasana pembelajaran anak usia dini diatur sesuai dengan visi dan misi sekolah. Iklim yang merupakan usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi murid untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan (Rozalena dan Kristiawan, 2017).

Realitanya di lapangan, pendidikan bagi anak usia dini saat ini hanya diselenggarakan mengembangkan untuk kemampuan kognitifnya saja dan menjauhkan anak dari situasi budaya yang mengelilinginya. Hampir semua lembaga pendidikan anak usia dini menjadikan belajar menulis, membaca dan

berhitung sebagai kegiatan inti (Magta, 2013: 21). Orang tua dan guru seakan memaksakan kepada anak untuk menjadi pintar secara akademik dan melupakan kodrat anak untuk tumbuh serta berkembang secara alami. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak PAUD di Kota Bandar Lampung yang belum menciptakan iklim sesuai standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Pendidikan bagi anak usia dini mengutamakan pengembangan kemampuan kognitif dan menjauhkan anak dari situasi budaya yang mengelilinginya. Hal ini diperkuat dengan penelitian Magta (2013) yang menunjukkan bahwa hampir semua lembaga pendidikan anak usia dini menjadikan belajar menulis, membaca dan berhitung sebagai kegiatan inti.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi mutu layanan anak usia dini adalah sarana prasarana. Proses pendidikan yang baik memerlukan sarana prasarana atau fasilitas yang memadai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Rahayu dan Utama (2016), kualitas dan kuantitas sekolah sangat bergantung pada pengelolaan sarana dan prasarana yang diterapkan. Sarana prasarana pendidikan sangat penting sehingga mendapatkan perhatian yang khusus untuk mewujudkan daya dukung kegiatan pembelajaran. Pendidikan tidak akan berjalan lancar jika tidak ada fasilitas yang mendukung. Oleh sebab itu, sarana dan prasarana tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang perlu dan sangat penting dikelola dengan baik serta merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen pendidikan seperti gedung, tanah, perlengkapan administrasi sampai pada sarana yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar di kelas (Megasari, 2014).

Djatmiko (2006) mengemukakan bahwa sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Adapun, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Tujuan dari pengelolaan sarana dan prasarana sekolah ini adalah untuk

memberikan layanan secara professional berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agar proses pembelajaran bisa berlangsung efektif (Marlena dan Sasongko, 2012).

Sarana dan prasarana pendidikan juga sebagai salah satu dari unsur manajemen pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar, sarana pendidikan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan (Megasari, 2014).

Manajemen sarana prasarana yang baik sangat dibutuhkan untuk meningkatkan prestasi siswa, kompetensi guru, dan mutu layanan sekolah (Singh *and* Singh, 2014). Tujuan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan adalah memberikan pelayanan secara professional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien.

Ketersediaan sarana prasarana yang memenuhi standar akan meningkatkan pelayanan pendidikan usia dini. Proses pembelajaran di PAUD memiliki struktur kurikulum pembelajaran melalui bermain. Permainan yang digunakan di PAUD adalah permainan yang merangsang kreatifitas anak dan menyenangkan, pembelajaran di PAUD harus didukung dengan sarana prasarana pembelajaran yang menarik dalam penyampaian seperti, pembelajaran yang disertai dengan alat peraga, permainan, macam-macam gambar dan bentuk serta harmonisasi warna yang membuat ketertarikan anak untuk belajar (Rozalena dan Kristiawan, 2017). Sarana prasarana PAUD berfungsi sebagai alat untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, sebagai pendukung terselenggaranya kegiatan bermain anak, dan meningkatkan efisiensi serta efektivitas penyelenggaraan PAUD.

Faktor yang dapat mempengaruhi mutu layanan anak usia dini selanjutnya adalah guru. Guru dinilai sebagai salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas, karena ditangan gurulah proses belajar mengajar dilaksanakan. Adanya peningkatan dalam mutu pendidikan tidak terlepas dari peran guru atau pendidik sebagai unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Guru mempunyai tuas untuk membimbing,

mengarahkan, dan juga menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya (Essa *and* Burnham, 2019)

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat yang optimal (Megasari, 2014). Seorang guru harus selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Oleh karena itu, upaya apapun yang dilakukan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas (Nahar dan Saputra, 2020).

Kompetensi profesional dapat diartikan sebagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terhubung dengan unjuk kerja (Idris, 2016). Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan (Arfah dan Muhidin, 2018). Guru sangat dituntut keprofesionalannya dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran guru tidak hanya dituntut dalam mengajar namun juga kemampuan untuk menciptakan iklim belajar yang nyaman terkait dengan terciptanya lingkungan belajar yang baik untuk anak (Fatma, 2017).

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Atas dasar hal tersebut, maka aktivitas guru dalam pembelajaran anak usia dini adalah harus mampu mendorong tercapainya optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional (Rozalena dan Kristiawan, 2017). Guru PAUD berperan penting dalam pengembangan karakter siswa atau anak didik yang nantinya merupakan generasi penerus bangsa (Hariyanti, 2012). Pendidik yang melaksanakan pendidikan pada anak usia dini juga disyaratkan memiliki tingkat pendidikan dan kompetensi khusus, yaitu untuk menjadi pendidik PAUD harus berijazah minimal setara dengan program D-4 PGTK (Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak) (Yusutria, 2019).

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lama mengajar (Fatma, 2017). Sehingga, seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik, dan mata pelajaran (bidang keahlian) yang diajarkan harus sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Lebih lanjut seorang guru harus memiliki sertifikasi guru. Konsekuensi dengan adanya sertifikasi guru menuntut pendidikan dan pengembangan kemampuan guru, sehingga guru tersebut memiliki standar profesi yang dicerminkan dari kompetensi yang dimilikinya. Dibawah ini disajikan data kualifikasi pendidikan guru PAUD di Kota Bandar Lampung.

Tabel 1.2. Data Kualifikasi Pendidikan Guru PAUD Bandar Lampung

No	Kriteria	Persentase
1	Memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini	26,08%
2	Memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD	16,84%

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung (2021)

Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak tenaga pendidik PAUD di Kota Bandar Lampung yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan. Namun demikian pada kenyataan di lapangan masih dijumpai banyaknya tenaga pendidik PAUD yang belum memenuhi kualifikasi (Ratnaningsih dkk., 2015). Rendahnya tingkat pendidikan guru PAUD mengakibatkan pula rendahnya kualitas asuhan terhadap anak usia dini, karena masih rendahnya kualitas guru/ pendidik PAUD yang belum memenuhi standar.

Permasalahan yang dipaparkan di atas menjadi fenomena yang cukup memprihatinkan, mengingat pentingnya mutu layanan PAUD. Mutu suatu lembaga PAUD merupakan salah satu kunci yang menentukan keberlangsungan lembaga tersebut. Kondisi atau mutu layanan suatu lembaga PAUD tidak hanya berpengaruh bagi penyelenggaraan PAUD kedepannya, akan tetapi juga berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan anak. McCoy *et al.* (2017) menyatakan bahwa terdapat bukti yang memperlihatkan bahwa PAUD yang

bermutu akan berpengaruh pada perkembangan kognitif, sosial, dan kemampuan anak dalam beradaptasi di sekolah. Sehingga peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut tentang kontribusi pengaruh iklim organisasi, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru terhadap mutu layanan anak usia dini di Kota Bandar Lampung.

Peneliti memilih Kota Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan hasil pemetaan mutu di Tabel 1.1, masih banyak PAUD di daerah tersebut yang mutunya belum diketahui. Selain itu, belum banyak penelitian terbaru yang mengkaji tentang mutu layanan anak usia dini di daerah tersebut. Pada umumnya peneliti lain hanya membahas tentang kinerja guru dan kepala sekolah, tidak banyak yang menyinggung tentang mutu layanan dari lembaganya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas maka peneliti akan mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Masih banyak lembaga PAUD di Bandar Lampung yang belum memenuhi standar mutu PAUD
- 1.2.2 Pembelajaran di PAUD belum menciptakan iklim yang sesuai standar mutu
- 1.2.3 Pendidikan bagi anak usia dini saat ini cenderung diselenggarakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif saja.
- 1.2.4 Ketersediaan sarana prasarana PAUD yang memenuhi standar perlu dioptimalkan.
- 1.2.5 Banyaknya tenaga pendidik PAUD yang belum memenuhi kualifikasi akademik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada pengaruh iklim organisasi (X_1), sarana prasarana (X_2), dan kompetensi profesional guru (X_3) terhadap mutu layanan anak usia dini (Y). Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka peneliti menetapkan beberapa rumusan pokok permasalahan yaitu:

- 1.4.1 Apakah terdapat pengaruh iklim organisasi terhadap mutu layanan anak usia dini?
- 1.4.2 Apakah terdapat pengaruh sarana prasarana terhadap mutu layanan anak usia dini?
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional guru terhadap mutu layanan anak usia dini?
- 1.4.4 Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama iklim organisasi, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru terhadap mutu layanan anak usia dini?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan:

- 1.5.1 Pengaruh iklim organisasi terhadap mutu layanan anak usia dini
- 1.5.2 Pengaruh sarana prasarana terhadap mutu layanan anak usia dini
- 1.5.3 Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap mutu layanan anak usia dini
- 1.5.4 Pengaruh iklim organisasi, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru terhadap mutu layanan anak usia dini

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun berbagai manfaat penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan ilmu pendidikan khususnya manajemen pendidikan dan menambah pengetahuan khususnya mengembangkan teori iklim organisasi, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru terhadap mutu layanan anak usia dini.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak antara lain:

1.6.2.1 Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kepedulian terhadap mutu layanan anak usia dini dan melaksanakan kebijakan-kebijakan yang menyangkut kaitannya dengan lembaga PAUD dalam hal meningkatkan mutu layanan pendidikan yang berhubungan dengan iklim organisasi, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru.

1.6.2.2 Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk memperbanyak program ilmiah, pelatihan, dan pertimbangan dalam penentuan kebijakan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu sekolah dan mutu guru.

1.6.2.3 Guru

Hasil penelitian ini memberi masukan kepada guru untuk ikut serta membantu kepala sekolah dalam menciptakan iklim organisasi, sarana prasarana dan untuk meningkatkan kompetensi profesional agar mencapai mutu layanan pendidikan yang lebih baik.

1.6.2.4 Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan ada penelitian lanjutan yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan tentang iklim organisasi, sarana

prasarana, kompetensi profesional guru, dan mutu pendidikan, misalnya dengan variabel atau tempat yang berbeda

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini merupakan penelitian ilmu manajemen pendidikan khususnya sumber daya manusia guna untuk mengkaji perilaku individu organisasi pendidikan. Manajemen Pendidikan adalah suatu bentuk penerapan manajemen dalam mengelola, mengatur, dan membangkitkan, sumber daya yang terdapat dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan layanan pendidikan yang bermutu.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini melibatkan seluruh guru PAUD di Kota Bandar Lampung.

1.7.3 Objek Penelitian

Penelitian ini mutu layanan anak usia dini sebagai variabel terikat dan iklim organisasi, sarana prasarana, kompetensi profesional guru sebagai variabel bebas.

1.7.4 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah PAUD di Kota Bandar Lampung.

1.7.5 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November 2021 sampai dengan Februari 2022

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Mutu Layanan

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*services*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*statisfaction*) pelanggan (*customers*) yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu *internal cutomers* dan *eksternal customer*. *Internal customer* yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar dan *eksternal customer* yaitu masyarakat dan dunia industry. Menurut Sallis (2014), mutu adalah sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan.

Mutu sangat penting artinya bagi suatu produk atau jasa. Mutu merupakan suatu karakteristik dari spesifikasi yang ada pada produk atau jasa tersebut dengan apa yang dikehendaki oleh konsumen Mutu mempunyai beberapa unsur dan cirri-ciri tersendiri. Adapun unsur - unsur yang terdapat dalam mutu meliputi unsure keandalan, ketersediaan dan unsur keterawatan. Sedangkan ciri-ciri dari mutu adalah (Nurani dan Mayangasri, 2017):

- a. Fisik, meliputi panjang, berat, voltase, kekentalan.
- b. Indera, seperti rasa, penampilan, warna
- c. Orientasi waktu, keandalan (dapat dipercaya), dapat dipelihara, dapat dirawat.

Sementara itu layanan menurut Tjiptono (2004) adalah setiap tindakan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya bersifat *intangible* (tidak berwujud fisik) dan tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu. (Lovelock and Wirtz, 2002) menjelaskan “*a service is an act or performance offered by one party to another although the process may be tied to a physical product, the performance is essentially intangible and does not normally result in*

ownership of any of the factors of production”. Layanan adalah suatu tindakan atau kinerja yang ditawarkan oleh salah satu pihak kepada pihak lain meskipun proses dapat dikaitkan dengan suatu produk fisik, kinerja pada dasarnya tidak berwujud dan biasanya tidak menghasilkan kepemilikan salah satu faktor produksi.

Selanjutnya, mutu layanan adalah bagaimana layanan yang diberikan sesuai dengan espektasi pelanggan. Mutu layanan yaitu aktivitas pemberian layanan (jasa) berupa pemenuhan segala kebutuhan pelanggan sehingga terciptanya pembejalaran yang efektif (Azan dkk., 2015). Aspek utama dalam mutu layanan adalah memuaskan pelanggan dan memenuhi harapan mereka (Parasuraman *et al.*, 1985).

Pengertian mutu dalam konteks pendidikan mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif (Sani dkk., 2015). Mutu pendidikan adalah pendidikan yang seluruh komponen berbagai perangkat pendukung lainnya dapat memuaskan peserta didik, pemimpin, guru dan masyarakat pada umumnya. Menurut Sudrajat (2005), pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia dan keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*).

Mutu pendidikan merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Mutu layanan pendidikan ialah pendidikan mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan,

ketidakberdayaan, ketidakjujuran dan dari buruknya akhlak dan keimanan (Mulyasa, 2012).

2.1.1 Mutu Layanan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Mansur, 2011). Masa ini pula yang dalam psikologi perkembangan disebut “masa peka” yakni saat yang tepat anak dengan mudah mempelajari segala sesuatu. Pada masa ini, anak dengan mudah dan cepat mempelajari, mengingat dan menguasai segala sesuatu, baik hafalan, hitungan atau apapun. Sehingga masa ini harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya agar anak belajar dengan efektif, karena jika terlambat akan sukar untuk mengulanginya kembali (Jauhari, 2005).

Anak usia dini merupakan periode awal yang paling mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia (Suharti, 2018). Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal, dengan demikian, PAUD diperuntukan bagi anak yang berusia 0-6 tahun. Anak yang mengikuti pendidikan di dalam lembaga PAUD akan memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang tidak mengikuti, dan peningkatan kemampuan anak-anak tersebut berhubungan kuat dengan kualitas yang tinggi dari PAUD tersebut.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Hidayah, 2015). Sedangkan menurut Muliawan (2009),

Pendidikan Anak Usia Dini atau yang seringkali disingkat PAUD adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia 2 sampai 6 tahun. Pendidikan anak usia dini disebut juga dengan pendidikan anak prasekolah (*preschool*), taman bermain (*playgroup*), atau taman kanak-kanak (*kindergarten*).

Menurut Yusutria (2019) ada beberapa karakteristik belajar yang harus dipahami oleh guru PAUD di antaranya adalah 1) anak hanya bisa belajar jika tidak dipisahkan dari kebutuhan bermainnya, 2) anak hanya bisa belajar jika dalam bermainnya dibantu oleh alat permainan secara kongkrit, 3) anak hanya bisa belajar jika perannya terlindungi, 4) anak hanya bisa belajar jika terbebas dari paksaan orang dewasa.

Pendidikan anak usia dini, secara khusus, bukan bertujuan untuk memberi anak pengetahuan kognitif (kecerdasan intelektual) sebanyak-banyaknya, tetapi mempersiapkan mental dan fisik anak untuk mengenal dunia sekitarnya secara lebih *adaptive* (bersahabat). Sifat pendidikan PAUD lebih *familiar* (kekeluargaan), *communicative* (menyenangkan), dan yang paling utama lebih *persuasive* (seruan/ajakan) (Mukminin, 2009).

Mutu suatu lembaga PAUD merupakan salah satu kunci yang paling menentukan keberlangsungan lembaga tersebut (Hiryanto, 2007). Sebagai lembaga pendidikan yang memberikan produk dalam bentuk jasa, yaitu pendidikan, dan tempat terlaksananya proses pendidikan, maka suatu lembaga PAUD harus mampu memberikan mutu pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Selain itu, kualitas layanan pendidikan lembaga PAUD juga dapat diartikan sebagai derajat yang dicapai oleh suatu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen pendidikan

Lembaga PAUD merupakan suatu lembaga pendidikan yang didirikan dengan berbagai pemenuhan terhadap beberapa macam persyaratan yang sesuai dengan sistem peraturan perundang-undangan yang berlaku. Beberapa persyaratan yang

harus dipenuhi untuk dapat membentuk suatu lembaga PAUD antara lain (Suyadi, 2011).

- a. Tersedianya kurikulum
- b. Adanya peserta didik/siswa/anak didik
- c. Ketersediaan tenaga kependidikan (guru dan staf)
- d. Adanya sarana prasarana yang mencukupi
- e. Adanya pembiayaan pendidikan
- f. Adanya sistem evaluasi

Penelitian yang dilakukan Rozalena dan Kristiawan (2017) tentang pengelolaan pembelajaran PAUD dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. Hasil penelitian yaitu kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan yang muncul di masyarakat, maka peserta didik dapat mengenali keragaman kehidupan sosial. Pengaturan kelas pembelajaran diatur sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kegiatan mengajar guru dimulai dari penyambutan siswa di depan gerbang sekolah, melaksanakan pembelajaran, mengantar siswa ke depan gerbang hingga anak dijemput oleh orang tuanya masing-masing. Kegiatan belajar anak usia dini berupa belajar sambil menari atau bergerak; menggambar/mewarnai sambil belajar; dan hafalkan kata sambil bertepuk tangan.

Berdasarkan penjelasan mengenai mutu layanan pendidikan dan hakikat PAUD, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian mutu layanan anak usia dini adalah kemampuan suatu lembaga pendidikan PAUD dalam mendayagunakan, meningkatkan, dan memaksimalkan berbagai macam sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin sehingga dapat menciptakan kualitas proses dan hasil pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Layanan

Keberhasilan dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan menjadi agenda utama semua birokrasi pendidikan, semua komponen persekolahan, orang tua, wali murid, dan pihak lainnya. Berbagai usaha dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan, antara lain melalui berbagai pelatihan

dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan meningkatkan mutu manajemen sekolah.

Mutu layanan pendidikan dipengaruhi sejumlah dimensi atau faktor, Manimala (2006) menulis bahwa mutu layanan pendidikan adalah konstruksi multi-dimensi dan untuk meningkatkannya membutuhkan tindakan simultan di beberapa bidang. Menurut Punia *and* Kundu (2005), mutu layanan pendidikan merupakan konsep terpadu dari delapan faktor penting yaitu kurikulum, prosedur penerimaan, kepuasan siswa, fasilitas, lokasi, infrastruktur, orientasi dan pengembangan ekstrakurikuler.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu layanan pendidikan menurut Wang *and* Shieh (2006) adalah:

1. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dan proses pencapaian tujuan pendidikan.
2. Fasilitas sekolah dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang memungkinkan guru untuk melakukan/pekerjaannya dengan sangat baik dan membantu peserta didik untuk belajar secara efektif.
3. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Hasil penelitian Azan dkk. (2015) menyebutkan tiga dimensi yang berhubungan dengan mutu layanan dalam bentuk jasa pendidikan yaitu:

1. *Respect for students* (respek terhadap mahasiswa). Hal ini bisa berupa respon dalam bentuk layanan yang diberikan baik dari staf tata usaha maupun guru kepada peserta didik. Adapun layanan yang diberikan tersebut merupakan gambaran kinerja setiap individu.
2. *Professor's knowledge* (pengetahuan guru), yang merupakan gambaran segala hal yang berkaitan dengan pengetahuan yang dipahami oleh guru yang akan disampaikan kepada peserta didik, dan

3. *School physical environment* (lingkungan fisik sekolah), yang mencerminkan suasana yang baik di dalam ruang kelas maupun di lingkungan sekolah.

Menjaga mutu layanan diperlukan beberapa upaya, khususnya dalam menjaga layanan jasa dalam penyelenggaraan pendidikan yang bersifat *people based service*. Adapun yang dapat aplikasikan dalam penyelenggaraan pendidikan ialah (Sudarya, 2007). Pertama, memiliki tenaga guru dan tenaga kependidikan yang profesional, kompeten serta mampu memberikan layanan yang terbaik.

Kedua, menetapkan standar layanan antara lain melalui kegiatan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai salah satu kegiatan dalam program Satuan Penjaminan Mutu. Ketiga, melakukan *service customization* dengan meningkatkan interaksi antara lembaga pendidikan dengan masyarakat serta dunia kerja sehingga apa yang diproduksi dalam dunia pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja. Keempat, melakukan *treasur study*, monitoring kepuasan pelanggan, baik secara pasif, maupun dengan penelitian dan survey ke lapangan. Cara ini akan sangat efektif untuk melihat kondisi para alumni atau lulusan di lapangan, sehingga dapat memberikan *feed back* untuk melakukan perbaikan kurikulum.

Penelitian yang dilakukan oleh Hiryanto (2007) tentang pemetaan tingkat pencapaian mutu program pendidikan anak usia dini (PAUD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedoman atau penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini dilihat dari 10 patokan program dikmas yang meliputi, peserta didik, tutor, pengelola/penyelenggara, program pembelajaran, kelompok belajar, sarana bermain, panti belajar, dana belajar, rasi belajar dan hasil belajar. Faktor pendukung pencapaian mutu pendidikan anak usia dini adalah: meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini, sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik terkait dengan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa peningkatan mutu pendidikan menitikberatkan kepada pengembangan komponen-komponen yang ada dalam satuan pendidikan dan pembangunan mutu secara keseluruhan. Dari

faktor- faktor yang ada, faktor yang paling dominan adalah faktor lingkungan, sarana prasarana, dan guru. Peneliti ingin mengetahui pengaruh faktor iklim organisasi, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu layanan.

2.1.3 Dimensi Mutu Layanan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Parasuraman *et al.* (1985) mengemukakan sepuluh faktor penentu mutu layanan pendidikan adalah:

1. *Tangibles* (Berwujud) meliputi penampilan fasilitas fisik, peralatan, personel, dan materi komunikasi.
2. *Reliability* (Keandalan) yaitu kemampuan untuk melakukan layanan yang dijanjikan dengan andal dan akurat.
3. *Responsiveness* (Kesigapan) merupakan kesediaan untuk membantu pelanggan dan memberikan layanan yang cepat.
4. *Competence* (Kompetensi) yaitu pendidik dan tenaga kependidikan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan layanan.
5. *Courtesy* (Kesopanan) meliputi kesopanan, rasa hormat, pertimbangan, dan keramahan.
6. *Credibility* (Kredibilitas) yaitu dapat dipercaya, dapat dipercaya, kejujuran dari penyedia layanan.
7. *Security* (Keamanan) meliputi bebas dari bahaya, risiko atau keraguan.
8. *Acces* (Akses) yaitu mudah dihubungi.
9. *Communication* (Komunikasi) yaitu memberi informasi kepada pelanggan dalam bahasa yang dapat mereka pahami dan mendengarkan mereka.
10. *Emphaty* (Memahami) yaitu berusaha untuk mengetahui pelanggan dan kebutuhan mereka.

Kemudian Zeithaml *et al.* (1990) melakukan penelitian lanjutan dengan mengurangi jumlah dimensi menjadi lima. Adapun lima dimensi mutu layanan yang disarankan adalah: *tangibles* (fasilitas fisik, peralatan, penampilan personel), keandalan (kemampuan untuk melakukan layanan yang dijanjikan dengan andal dan akurat), *responsiveness* (kesediaan untuk membantu dan memberikan pelayanan yang cepat), jaminan (pengetahuan dan kesopanan karyawan dan kemampuan mereka untuk menginspirasi kepercayaan diri), dan empati (peduli, perhatian individual yang diberikan perusahaan kepada pelanggannya)

Lembaga pendidikan memberikan produk dalam bentuk jasa atau layanan, yaitu pendidikan, dan tempat terlaksananya proses pendidikan, maka suatu lembaga PAUD harus mampu memberikan mutu layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Menurut Kotler *and* Keller (2009), ada lima dimensi pokok mutu layanan yang dapat dipenuhi, yaitu :

- a. Berwujud (*Tangible*)
Penampilan fasilitas fisik seperti gedung, tersedia tempat parkir, kebersihan, kerapian dan kenyamanan ruangan, dan kelengkapan peralatan komunikasi.
- b. Keandalan (*Reliability*)
Kemampuan untuk memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan tepat (*accurately*), dapat dipercaya (*dependably*), serta tepat waktu (*on time*).
- c. Kesigapan (*Responsiveness*)
Kesediaan penyedia layanan dalam membantu dan memberikan pelayanan yang sesuai kebutuhan secara cepat dan tepat.
- d. Kepastian (*Assurance*)
Meliputi kemampuan karyawan atas pengetahuan terhadap produk secara tepat, keramah-tamahan, perhatian dan kesopanan dalam memberikan pelayanan, keterampilan dalam memberikan informasi, serta kemampuan dalam memberikan keamanan di dalam memanfaatkan jasa yang ditawarkan.
- e. Empati (*Empathy*)
Kemudahan untuk menghubungi penyedia layanan, kemampuan untuk berkomunikasi kepada masyarakat dan memahami keinginan dan kebutuhan pelanggan.

(Nugroho dkk., 2010) mengemukakan bahwa kualitas *Tangibles* (yang meliputi sarana prasarana dan pegawai) dan *reliability* (yang meliputi kecakapan guru), dan *assurance* (yang meliputi jaminan sikap dan sifat guru) berpengaruh terhadap kualitas suatu lembaga PAUD.

2.2 Iklim Organisasi

Iklim organisasi didefinisikan sebagai suasana yang unik yang dibangun dalam sebuah organisasi. Selain itu iklim organisasi juga diartikan dari segi model perilaku sosio-ekologis yang lebih menekankan pada sifat interaktif antar manusia dengan lingkungannya, serta berkaitan dengan sikap, kepercayaan, dan nilai individu di lingkungan kerja tertentu, serta kualitas hubungan mereka dengan lingkungan kerja tempat mereka bekerja. Kemudian, Bloom dalam Hadiyanto (2016) mendefinisikan "iklim" yaitu kondisi, pengaruh dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik. Sekolah merupakan sistem sosial yang didalamnya terdiri dari berbagai individu yang saling berinteraksi. Menurut Creamers dan Scheerens dalam Supardi (2014), iklim organisasi merupakan suasana yang terdapat di dalam suatu sekolah.

(Madhukar *and* Sharma, 2017) mendefinisikan iklim organisasi di sekolah sebagai "*collection and pattern of enviromental determinant of aroused motivation*" atau koleksi dan pola lingkungan yang menentukan munculnya motivasi. Iklim organisasi merupakan kualitas lingkungan internal organisasi yang secara relatif terus berlangsung, dialami oleh anggota organisasi; mempengaruhi perilaku mereka. Iklim organisasi memiliki peran penting dalam mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok di lingkungan organisasi, termasuk sekolah.

Iklim organisasi di sekolah meliputi dan berkaitan dengan profesionalitas, dukungan supervisor, sistem penghargaan, pengambilan keputusan, orientasi tugas, dan inovasi pembelajaran (Bloom, 2010). Selain itu iklim organisasi juga

meliputi hubungan guru dengan pengelola, hubungan guru dengan guru, dan hubungan guru dengan siswa. Di sekolah, iklim organisasi cenderung mempengaruhi perilaku dan sikap guru yang nantinya mempengaruhi mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2019) tentang pengaruh iklim organisasi terhadap mutu layanan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan iklim organisasi terhadap mutu pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan antara lain dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kesadaran kepada warga sekolah untuk sama-sama mengoptimalkan kenyamanan situasional sekolah sehingga operasional sekolah berlangsung bagus dari *input*, proses hingga *output*.

Sekolah sebagai organisasi pembelajaran harus mewujudkan visi bersama untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak. Selain itu, sekolah juga harus mendukung pengembangan profesional guru, menghargai kerja tim dan kolaborasi di antara staf, mengadopsi budaya inovasi dan memiliki model kepemimpinan yang terbuka untuk meningkatkan mutu layanan (Bloom *et al.*, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Mattalatta (2018) tentang pengaruh iklim organisasi terhadap mutu layanan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim organisasi berpengaruh dan signifikan terhadap mutu pendidikan. Semakin baik, nyaman dan kondusif iklim di sekolah maka akan berdampak baik pula pada mutu pendidikan. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2017) tentang pengaruh iklim organisasi terhadap mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan iklim organisasi terhadap mutu pembelajaran. Sekolah hendaknya membangun iklim organisasi yang baik melalui penanaman dan pembiasaan budaya sekolah yang baik oleh seluruh tabel stakeholder sekolah

Iklm organisasi adalah suatu konsep yang dapat mempengaruhi perilaku, sikap dan kesejahteraan individu dalam kehidupan organisasi serta menjelaskan mengapa beberapa organisasi lebih produktif, efektif, inovatif dan sukses daripada yang lain (Bloom *et al.*, 2010). Iklm organisasi di sekolah menggambarkan keadaan warga sekolah tersebut dalam keadaan riang dan mesra ataupun kepedulian antara satu sama lainnya. Menurut Daryanto (2015), secara konseptual, iklm organisasi didefinisikan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin setiap sekolah. Secara operasional, sebagaimana halnya pengertian iklm pada cuaca, iklm organisasi dapat dilihat dari faktor seperti kurikulum, sarana, kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan pembelajaran di kelas.

Iklm organisasi di sekolah adalah hati dan jiwa dari sekolah yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah dan staf yang mencintai sekolah dan mereka selalu merindukan waktu-waktu di sekolah. Iklm organisasi adalah kualitas sekolah yang membantu setiap individu merasa dirinya dihargai saat berada di sekolah tersebut dan merasa adanya rasa kebersamaan (Freiberg, 2005). Iklm organisasi dapat didefinisikan sebagai kualitas sekolah dalam menciptakan tempat belajar yang sehat, tempat aspirasi, dan cita-cita siswa dan wali murid, merangsang antusias dan kreatifitas guru, mengangkat derajat seluruh anggota sekolah.

Iklm organisasi merupakan efek subjektif yang dirasakan (*percieved subjective effects*) dari sistem formal, gaya informal dari manajer, dan faktor penting yang lain dari lingkungan sikap (*attitude*), kepercayaan (*beliefs*), nilai (*values*), dan motivasi (*motivation*) orang-orang yang bekerja pada suatu lembaga tertentu (sekolah) (Hadiyanto, 2016). Iklm organisasi adalah situasi atau suasana yang muncul karena adanya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik atau hubungan antarpeserta didik yang menjadi ciri khas sekolah yang ikut memengaruhi proses belajar mengajar di sekolah (Fujiaturrahman, 2016).

Penelitian Bloom (2010) tentang iklim organisasi di PAUD mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara sikap terbuka dan iklim organisasi yang positif dan perilaku guru yang positif, sikap dan praktik yang berkualitas. Masing-masing studi ini menunjukkan bahwa semua komponen iklim organisasi penting untuk produktivitas sekolah, efektivitas guru dan kualitas pendidikan di PAUD.

Iklim organisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi dimana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, nyaman, damai dan menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar. Sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan ramah anak. Iklim organisasi dipandang penting karena mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seorang anak, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang anak akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

2.2.1 Karakteristik Iklim Organisasi

Iklim organisasi, didefinisikan oleh (Kools *and* Stoll, 2016) sebagai seperangkat karakteristik terukur yang secara langsung atau tidak langsung dirasakan oleh orang-orang yang berada di organisasi tersebut. Iklim organisasi juga dapat mempengaruhi motivasi dan perilaku mulai dari sikap dan keyakinan individu di lingkungan organisasi, perilaku yang berkesinambungan dan persepsi umum tentang kualitas dan karakteristik organisasi (Bloom *et al.*, 2010).

Iklim organisasi yang kondusif akan memberikan pengaruh yang baik bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Iklim organisasi merupakan bagian dari lingkungan belajar yang dapat mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang, karena dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Interaksi antarpersonal merupakan wujud dari kenyataan bahwa sekolah merupakan komunitas khusus yang di dalamnya terjadi interaksi sosial berbentuk edukasi.

Iklm organisasi yang kondusif baik secara fisik maupun nonfisik merupakan landasan bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan produktif, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Sekolah perlu menciptakan iklim organisasi yang kondusif untuk menumbuhkan semangat belajar siswa di sekolah. Iklim organisasi yang kondusif mencakup lingkungan yang aman, nyaman, tertib serta menumbuhkan harapan yang baik bagi warga sekolah. Bloom (2010) mengidentifikasi sepuluh komponen iklim organisasi berdasarkan studi yang dilakukan selama bertahun-tahun di pusat anak usia dini. Komponen tersebut adalah kolegialitas, pengembangan profesional, dukungan kepala sekolah, kejelasan, sistem penghargaan, pengambilan keputusan, konsensus tujuan, orientasi tugas, lingkungan fisik dan inovasi.

Menurut Bloom *et al.* (2010), kepala sekolah dan guru yang dinamis, antusias dengan pekerjaan, dan senang berada bersama anak-anak dapat menciptakan iklim dan suasana yang positif. Suasana dan iklim di sekolah juga sangat berpengaruh terhadap hubungan antar guru/ pegawai untuk saling bekerja sama, hubungan dengan anak-anak, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Menurut Mulyasa (2004), iklim yang kondusif antara lain:

1. Lingkungan aman, nyaman, dan tertib.
2. Ditunjang oleh optimisme dan harapan warga sekolah.
3. Kesehatan sekolah.
4. Kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan peserta didik, seperti iklim fisik, suasana kerja yang tenang, dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja para tenaga kependidikan.

Adapun indikator dalam iklim organisasi meliputi sebagai berikut (Nurhayati, 2019):

- a. Sekolah mempunyai seperangkat nilai etika moralitas dan etos yang dianggap penting.
- b. Kepala sekolah, guru, dan siswa menunjukkan kepedulian dan loyalitas terhadap tujuan sekolah dan nilai-nilai.

- c. Sekolah menjanjikan lingkungan dan suasana yang menyenangkan, menginspirasi, dan menantang bagi guru dan siswa.
- d. Adanya iklim saling menghargai dan mempercayai sesama diantara guru dan peserta didik.
- e. Adanya iklim saling mempercayai dan komunikasi yang terbuka di sekolah
- f. Adanya ekspektasi terhadap semua siswa bahwa mereka akan berlaku sebaik-baiknya.
- g. Kepala sekolah, guru dan siswa mempunyai semangat yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.
- h. Peserta didik saling menaruh respek terhadap sesamanya dan terhadap barang-barang milik mereka.
- i. Adanya kesempatan bagi siswa untuk mengambil tanggung jawab di sekolah
- j. Adanya disiplin yang baik di sekolah.
- k. Jarang sekali ada kejadian yang menuntut tenaga kependidikan untuk turun tangan menertibkan pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa.
- l. Tingkat kemangkiran yang rendah dikalangan siswa.
- m. Tingkat kenakalan anak rendah.
- n. Semangat dan tingkat persatuan yang tinggi, dan tingkat kemangkiran yang rendah dikalangan guru

2.2.2 Dimensi Iklim Organisasi

Iklim organisasi adalah persepsi individu mengenai berbagai aspek lingkungan sekolahnya yang mempengaruhi perilaku mereka. Iklim organisasi sebagai suasana yang berbeda dan unik dalam sebuah lembaga pendidikan yang menjadikan kondisi ini sebagai karakter sekolah (Dennis, 2010). Iklim organisasi meliputi persepsi kolektif, tingkah laku, kepercayaan, dan nilai dari masing-masing individu dalam lingkungan kerja, dan kualitas hubungan satu dengan yang lain (Bloom *et al.*, 2010).

Bloom (2010) mengidentifikasi sepuluh komponen iklim organisasi berdasarkan studi yang dilakukan selama bertahun-tahun di pusat anak usia dini. Komponen tersebut meliputi:

1. Kolegialitas (menjalin hubungan kerja dengan baik)
2. Adanya pertumbuhan profesionalisme
3. Dukungan pengawasan
4. Kejelasan atau transparansi
5. Penghargaan kerja
6. Pengambilan keputusan
7. Kesepakatan dalam tujuan
8. Orientasi terhadap tugas yang jelas
9. Pengaturan tenaga kerja
10. Inovasi dalam pendidikan

Kolegialitas menggambarkan bagaimana sikap dan hubungan antar guru, siswa, dan juga orang tua. Pengembangan profesional guru yaitu dukungan kepada guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Dukungan kepala sekolah menunjukkan bahwa tidak hanya guru tetapi juga direktur sekolah merupakan faktor penting dalam kualitas dan efektivitas dalam pendidikan. Kejelasan meliputi kebijakan, peraturan, program, aturan dan tanggung jawab yang telah ditetapkan di awal. Sistem penghargaan yaitu berkaitan dengan pembayaran, promosi, penghargaan atau pujian yang dibeirkan pada guru. Pengambilan keputusan mengacu pada pembagian kekuasaan di antara pendidik dan staf administrasi, siapa yang mengambil keputusan, keputusan mana yang akan diambil. Konsensus tujuan meliputi perbedaan individu, karakteristik, filosofi hidup, dan pengalaman profesional untuk memastikan adanya kerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan. Orientasi tugas berfokus pada perencanaan tugas dalam suatu organisasi, penyelesaian tugas tepat waktu, dan efisiensi organisasi. Lingkungan fisik seperti masalah keamanan, suhu, dekorasi, bahan dan peralatan yang mungkin mempengaruhi persepsi dan sikap guru terhadap organisasi. Inovatif yaitu organisasi dengan iklim organisasi yang positif mendorong guru untuk kreatif dalam menemukan solusi dan memecahkan masalah (Bloom, 2010).

Khairani dkk (2021) mengidentifikasi iklim organisasi di sekolah yaitu meliputi hubungan dengan pimpinan, baik dukungan secara langsung maupun tidak langsung, hubungan antar guru dan hubungan siswa dan guru. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa iklim yang positif yaitu adanya hubungan emosi, interaksi sosial, dan komunikasi positif antara guru dan anak yaitu berupa kontak mata, adanya percakapan antar guru dan anak dapat memberikan dukungan motivasi dan memunculkan komunikasi yang lebih positif (Hamre *et al.*, 2014).

Menurut Ghufron (2017), terdapat beberapa unsur penting yang membentuk iklim organisasi sekolah yaitu : a) serangkaian karakteristik internal yang relatif tetap bertahan dalam organisasi yang terbentuk oleh persepsi para anggota organisasi dan mempengaruhi sikap, perilaku para anggota, dan kinerja individual anggota; b) karakteristik tersebut mempengaruhi perilaku dan menggambarkan kualitas kinerja organisasi serta dapat diukur; c) karakteristik tersebut membedakan suatu organisasi dari organisasi lainnya, suatu sekolah dari sekolah lainnya. jadi iklim sekolah merupakan sifat-sifat atau ciri suasana yang dirasakan dalam lingkungan sekolah yang timbul terutama karena persepsi para anggota atas kegiatan intern sekolah yang dilakukan secara sadar atau tidak, yang dianggap mempengaruhi tingkah laku warga sekolah. Iklim sekolah dapat dipandang sebagai kepribadian organisasi sekolah menurut persepsi para anggotanya.

Mengacu tentang iklim lembaga Hadiyanto (2016) mengemukakan ada tiga dimensi umum yang dapat digunakan untuk mengukur iklim organisasi. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi hubungan (*relationship*), dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal growth/development*) dan dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*). Sementara Penelitian Ghufron (2017), faktor iklim organisasi yaitu dukungan pengajar dalam mencari bantuan, tekanan akademik, struktur tujuan dalam kelas.

2.3 Sarana Prasarana

Sarana prasarana merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Sekolah yang memiliki kelengkapan struktur fisik maupun logistik dasar seperti perpustakaan, fasilitas komputer dan infrastruktur teknologi informasi akan meningkatkan organisasi sekolah dengan efisien (Singh *and* Singh, 2014). Menurut Trisnawati dan Usman (2019) bahwa sarana dan prasarana hal yang diperlukan dalam proses belajar yang baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar dapat tercapai tujuan pendidikan yang maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Megasari (2014) tentang pengelolaan sarana prasarana pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Hasil penelitian yaitu dengan adanya sarana dan prasarana di sekolah siswa dapat belajar dengan maksimal dan seefisien mungkin. Pengelolaan terhadap sarana prasarana harus ditekankan dalam lembaga pendidikan seperti sekolah. Pengelolaan sarana prasarana dilakukan dengan merencanakan dan mendata apa saja sarana prasarana yang harus digunakan di sekolah tersebut. Jika semua langkah-langkah pengelolaan telah berjalan dengan baik, maka akan berdampak positif terhadap proses belajar mengajar

Kemudia penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2019) tentang pengaruh manajemen sarana prasarana pembelajaran terhadap mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan manajemen sarana prasarana pembelajaran terhadap mutu pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kesadaran kepada warga sekolah untuk sama-sama mengoptimalkan pemeliharaan dan pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran.

Sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Adapun, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan pelaksanaan proses pendidikan di sekolah (Ananda dan

Banurea, 2017). Darmastuti (2014), menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sarana prasarana yang lengkap dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar, sehingga pengelolaan sarana dan prasarana yang baik sangat dibutuhkan oleh sekolah.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XII Pasal 45 ayat 1 yang berbunyi: “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”.

Matin (2016) menjelaskan bahwa sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sementara prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Sarana pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu (1) habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar.

Mulyasa (2004) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Mulyasa (2004) lebih lanjut menerangkan bahwa prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengaja, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disintesisikan bahwa sarana pendidikan anak usia dini adalah seperangkat bahan dan media belajar untuk mendukung kegiatan belajar melalui bermain, sehingga menjadi lebih efektif

dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak. Sementara, Prasarana pendidikan anak usia dini adalah segala macam alat, perlengkapan, atau benda-benda yang mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini secara optimal.

2.3.1 Prinsip-Prinsip Sarana Prasarana PAUD

Mengoptimalkan pendayagunaan dan pengelolaan sarana prasarana sangat perlu dilakukan. Schneider (2002), berpendapat bahwa sarana prasarana sekolah memiliki efek langsung dalam meningkatkan mutu pembelajaran maupun mutu pendidikan. Sarana prasarana di sekolah adalah hal penting dalam sistem pendidikan. Manajemen dan pengelolaan sarana prasarana harus selalu menjadi perhatian dalam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, kompetensi guru, dan tanggung jawab stakeholder (Singh *and* Singh, 2014). Adapun prinsip-prinsip sarana PAUD antara lain (Nugroho dkk., 2010):

1. Aman bagi anak, yaitu: a. Terbuat dari bahan yang aman dan sehat bagi anak (tidak berjamur, tidak kasar yang menimbulkan luka, tidak berkarat, tidak beracun, dan tidak berbau). b. Sesuai bentuk dan ukurannya bagi anak: tidak runcing (ujung runcing minimal 2 mm), tidak tajam (tepi tajam minimal 0,3 mm), tidak terlalu kecil sehingga mudah tertelan anak (untuk anak usia 3 tahun kebawah diameter minimal 3,17 cm)
2. Sesuai usia dan tingkat perkembangan anak sehingga dapat mengembangkan kemampuannya.
3. Mengandung nilai pendidikan
4. Memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang bekas yang layak pakai.
5. Menarik dan mendorong anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen.
6. Awet/tidak mudah pecah dan rusak.

Kemudian, penyediaan prasarana PAUD menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 perlu disesuaikan dengan jumlah anak, kondisi sosial, budaya, dan jenis layanan PAUD dengan prinsip yaitu aman, nyaman, memenuhi kriteria kesehatan bagi anak, sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan memanfaatkan potensi

dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Adapun sarana prasarana PAUD harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Memiliki ruang kegiatan anak yang aman dan sehat dengan rasio minimal 3m² per anak
2. Memiliki ruang dan fasilitas untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan di luar ruangan
3. Memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih
4. Memiliki kamar mandi/jamban yang mudah dijangkau oleh anak dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak, dan mudah bagi guru melakukan pengawasan
5. Memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar
6. Memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas
7. PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat.

Menurut Muliawan (2016), bagi lembaga PAUD, ada beberapa kelengkapan khusus yang harus dapat dipenuhi. Adapun rencana penyediaan sarana prasarana PAUD yang baik mencakup:

- a. Ruang bermain outdoor yang dilengkapi alat permainan yang aman
- b. Ruang bermain indoor yang aman
- c. Ruang ibadah
- d. Ruang pusat sumber belajar dan perpustakaan
- e. Ruang kesehatan
- f. Ruang audiovisual dan laboratorium anak
- g. Ruang kelas ber-AC
- h. Ruang toilet dan kamar mandi

Kemudian berikut ini adalah hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam perlengkapan gedung dan area lain:

- a. Fisik bangunan dalam kondisi baik
- b. Ada pesawat telepon

- c. Listrik kapasitas minimal 5500 watt
- d. Air bersih sumur/PAM lancer
- e. Halaman cukup luas sebagai arena bermain outdoor
- f. Ada tempat parkir kendaraan
- g. Ruang, setiap saat, bisa dan boleh diubah sesuai kebutuhan
- h. Penentuan jumlah ruang. urutan ruang disusun berdasarkan prioritas, sebagai contoh: 4 ruang kelas berukuran 5 m x 6 m ; 1 ruang *front office*; 1 ruang permainan indoor; 1 ruang mushola (*religion room*); 1 ruang audiovisual dan komputer; 1 ruang pusat sumber belajar dan perpustakaan; 1 ruang dapur; 1 ruang kepala sekolah dan guru; dan 1 ruang penjaga

2.3.2 Dimensi Sarana Prasarana

Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal harus menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Sarana layanan PAUD tersebut meliputi bahan belajar dan media ajar (alat permainan edukatif, alat peraga edukatif, dan literatur). Sementara prasarana PAUD meliputi prasarana utama dan prasarana pendukung. Sarana prasarana dilaksanakan dengan baik oleh semua pihak yang terkait dengan lembaga, dengan indikator yakni (1) perencanaan; (2) pengadaan; (3) inventarisasi; (4) pemeliharaan; (5) penghapusan (Singh *and* Singh, 2014).

Pengelolaan sarana dan prasarana meliputi perencanaan dan pengadaan sarana prasarana merupakan kegiatan utama dalam menghadirkan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan sekolah dalam melaksanakan tugasnya. Perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventaris penghapusan merupakan bagian dari manajemen sarana prasarana yang perlu didayagunakan secara efektif dan efisien (Rochmawati dkk., 2021). Pendistribusian sarana dan prasarana dengan melakukan penyeleksian sesuai kebutuhan sekolah kemudian disalurkan tim program, penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana disesuaikan kebutuhan guru dan peserta didik serta diserahkan kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk pengecekan (Darmastuti, 2014).

2.4 Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi merupakan karakteristik dasar seseorang yang memiliki hubungan kausal dengan kriteria referensi efektifitas dan atau keunggulan dalam pekerjaan atau situasi tertentu. Kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru (Sobandi, 2010). Susanto dan Mattalatta (2018), mengemukakan bahwa kompetensi guru berpengaruh dan signifikan terhadap mutu pendidikan. Semakin ditingkatkan kompetensi guru maka semakin baik pula hasil yang akan diperoleh dan akan berdampak positif terhadap mutu pendidikan di sekolah.

Guru harus memiliki minimal dasar kompetensi sebagai bentuk wewenang dan kemampuan didalam menjalankan tugas-tugasnya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa empat kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

1. Kompetensi pedagogik pada dasarnya merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang stabil, dewasa, berakhlak mulia dan berwibawa, dan kemudian dapat menjadi panutan bagi peserta didik.
3. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam.
4. Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru dalam pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peningkatan kualifikasi guru dalam perspektif teknologi pendidikan siswa. Kompetensi profesional guru menunjukkan dari

perspektif guru dalam kaitannya dengan tugas nyata guru dan kegiatan sehari-hari. Adapun rumusan kompetensi profesional guru sebagai berikut: (1) menguasai secara luas dan mendalam substansi dan metodologi dasar keilmuan, (2) menguasai materi ajar dalam kurikulum, (3) mampu mengembangkan kurikulum dan pembelajaran, secara kreatif dan inovatif, (4) menguasai dasar-dasar materi kegiatan ekstra kurikuler yang mendukung tercapainya tujuan utuh pendidikan siswa, (5) mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (Elliot *and* Dweck, 2015).

Kompetensi profesional lebih berhubungan dengan kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan (Arfah dan Muhidin, 2018: 44). Kompetensi profesional guru dapat diukur melalui 5 indikator inti yaitu 1) Menguasai Materi Standar; 2) Mengelola Kelas; 3) Menggunakan Media dan Sumber Pembelajaran; 4) Menampilkan Keteladanan dan Kepemimpinan dalam Pembelajaran; dan 5) Mengelola Program Pembelajaran (Mulyasa, 2013).

Kompetensi profesional dapat diperoleh melalui: 1) Kualifikasi Akademik, 2) Pendidikan dan Latihan, *Short Courses*, TOT, kursus, 3) *Research Based Learning* dari hasil penelitian dan P2M serta hasil publikasi dan situasi jurnal terbaru, 4) *Tutorial and Exercise* merupakan wahana pengembangan profesionalisme guru melalui KKG, MGMP, MKKS, dan dosen untuk melalui *Team Teaching*, *General Studium*, *Program Academic Recharging (PAR)*, dan lain-lain (Fahdini dkk., 2014).

Menurut Fatma (2017) tentang pengaruh guru profesional terhadap mutu pembelajaran, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan guru profesional terhadap mutu pembelajaran. Para guru hendaknya terus berusaha meningkatkan

keprofesionalannya melalui kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. Kemudian, Fransiska (2016) bahwa terdapat pengaruh kompetensi profesional guru yang positif dan signifikan terhadap mutu layanan pembelajaran. Guru dengan kompetensi profesional yang dimilikinya dapat menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya dikarenakan guru tidak hanya memberikan pelajaran di kelas akan tetapi guru juga memberikan keteladanan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatannya. Guru yang profesional memiliki strategi pembelajaran aktif, model pembelajaran yang inovatif, pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, pembelajaran yang kreatif, pembelajaran yang efektif, dan pembelajaran yang menarik.

Adapun ketentuan yang mengatur kualifikasi akademik guru PAUD menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 25 ayat 1 tentang Kualifikasi Akademik Guru PAUD:

- a. Memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini, atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi, dan
- b. Memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 Tahun 2007 standar kompetensi guru PAUD/TK/RA menyebutkan tentang kompetensi profesional sebagai berikut yakni: (1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi profesional guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana guru mampu menguasai konsep dan struktur materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru

2.4.1 Ciri-Ciri Guru Profesional

Guru yang kompeten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mengelola kelasnya dengan baik, sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat yang optimal. Guru dapat dikatakan profesional apabila memiliki keahlian khusus dalam pembelajaran. Seorang guru harus memiliki keahlian khusus dan kriteria tertentu agar menjadi guru profesional. Selain berdasarkan pada bakat guru, unsur pengalaman dan pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, tenaga pendidik (guru) sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Fahdini dkk., 2014).

Adapun ciri-ciri guru profesional yaitu: (a) guru harus mengetahui keadaan peserta didik, (b) memiliki motivasi untuk terus berprestasi, (c) bekerja atas dasar prinsip etika yang jelas, (d) mengalami pendidikan formal dalam waktu lama, (e) mendalami ilmu pengetahuan dalam bidangnya secara terus menerus (Zahroh, 2015).

Aspek yang dapat mencerminkan guru profesional antara lain berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan sebagai berikut: 1) menguasai landasan kependidikan, 2) memahami bidang psikologi pendidikan, 3) menguasai materi pelajaran, 4) mampu mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran, 5) mampu dalam merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, 6) mampu dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, 7) mampu dalam menyusun program pembelajaran, 8) mampu dalam melaksanakan

unsur-unsur penunjang, 9) mampu dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja (Rozhak, 2018).

Menurut Permen No 58 Tahun 2009, pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik. Pendidik PAUD bertugas di berbagai jenis layanan baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal seperti TK/RA, KB, TPA dan bentuk lain yang sederajat. Pendidik PAUD pada jalur pendidikan formal terdiri atas guru dan guru pendamping; sedangkan pendidik PAUD pada jalur pendidikan nonformal terdiri atas guru, guru pendamping, dan pengasuh.

2.4.2 Dimensi Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam Depdiknas (2007) indikator kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - a) Validitas atau tingkat ketepatan materi.
 - b) Keberartian atau tingkat kepentingan materi.
 - c) Relevansi dengan tingkat kemampuan peserta didik.
 - d) Menarik perhatian/memotivasi peserta didik.
 - e) Kepuasan, merupakan hasil pembelajaran peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya.

2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - a) Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.
 - b) Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - c) Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.

3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - a) Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - b) Mengelolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - a) Melakukan refleksi terhadap kinerja dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
 - b) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
 - c) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
 - d) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
 - a) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
 - b) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Adapun beberapa indikator kompetensi professional guru sebagai berikut: 1) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir. Kisi-kisinya menginterpretasikan ilmu yang mendukung dan menganalisis ilmu yang mendukung, 2) Mengembangkan materi pembelajaran. Kisi-kisinya memilih mata pelajaran dan mengolah materi pelajaran, 3) Mengembangkan keprofesionalan. Kisi-kisinya melakukan refleksi pada kinerja sendiri dan melakukan penelitian tindakan kelas dalam peningkatan keprofesionalan, 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Kisi-kisinya memanfaatkan teknologi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri (Fahdini dkk., 2014).

Sementara pengukuran kompetensi profesional guru menurut Fatma (2017) terbagi menjadi menguasai materi pelajaran, mengelola kelas, dan menilai kemajuan proses pembelajaran.

2.5 Kerangka Pikir

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Periode ini merupakan periode awal yang paling mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Selanjutnya, untuk memastikan perkembangan tersebut dapat berlangsung secara optimal, hak untuk memperoleh pendidikan bagi anak usia dini, notabene menjadi sesuatu yang tidak dapat ditawar lagi. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan bermutu dapat diamati dari keterlibatan anak selama mengikuti proses pembelajaran. Adapun mutu pendidikan secara umum dan mutu layanan anak usia dini secara khusus dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti iklim organisasi, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru.

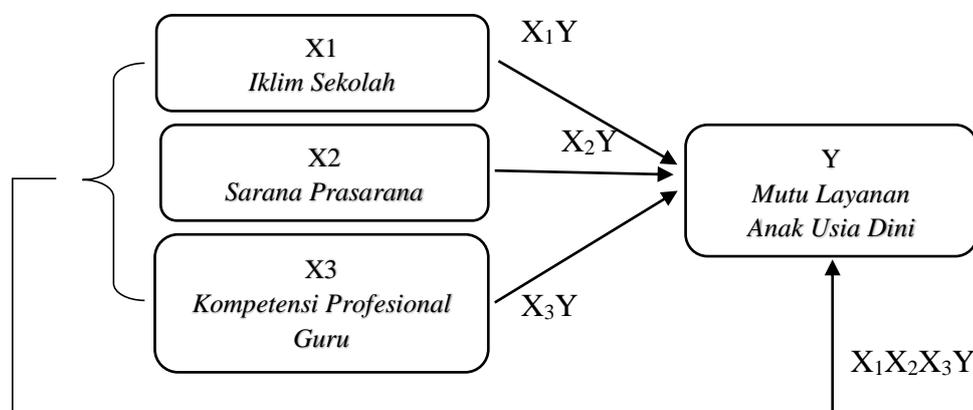
Pengaruh iklim organisasi terhadap mutu layanan anak usia dini. Iklim organisasi memiliki peran penting dalam mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok di lingkungan sekolah. Iklim yang kondusif di sekolah akan memberikan pengaruh yang baik bagi peserta didik. Sehubungan dengan mutu layanan anak usia dini, iklim organisasi yang kondusif akan mendorong terwujudnya sekolah yang efektif dan memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan mutu pendidikan

Pengaruh sarana prasarana terhadap mutu layanan anak usia dini. Sarana prasarana adalah salah satu sumber daya pendidikan yang penting bagi terselenggaranya proses pendidikan. Tanpa ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai sulit diharapkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu tinggi. Sehubungan dengan mutu layanan anak usia dini, ketersediaan sarana pendidikan yang memadai dan penggunaan yang tepat akan meningkatkan kualitas sekolah dan kualitas peserta didik.

Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap mutu layanan anak usia dini. Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dan ketrampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh dan komprehensif. Guru PAUD berperan penting dalam pengembangan karakter siswa atau anak didik. Guru yang profesional akan mampu memperbaiki proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan dan berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

Pengaruh iklim organisasi, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru terhadap mutu layanan anak usia dini. Ketiga variabel bersama-sama mempengaruhi mutu layanan anak usia dini karena terlaksananya semua kondisi untuk mempengaruhi mutu. Sehingga PAUD yang memiliki mutu layanan yang baik mampu menghasilkan lulusan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan usianya. Dari lulusan-lulusan tersebut, diharapkan akan muncul generasi penerus bangsa yang lebih baik.

Pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

$X_1 - Y$: Pengaruh X_1 terhadap Y

$X_2 - Y$: Pengaruh X_2 terhadap Y

$X_3 - Y$: Pengaruh X_3 terhadap Y

$X_1 X_2 X_3 - Y$: Pengaruh $X_1 X_2 X_3$ terhadap Y

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritis kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh iklim organisasi terhadap mutu layanan anak usia dini.
2. Terdapat pengaruh sarana prasarana terhadap mutu layanan anak usia dini.
3. Terdapat pengaruh kompetensi profesional guru terhadap mutu layanan anak usia dini.
4. Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara iklim organisasi, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru mutu layanan anak usia dini.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif berfokus pada fenomena objektif kemudian dilakukan pengkajian secara kuantitatif (Musfiqon, 2012). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner, kemudian analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan SPSS versi 22.0. Jenis penelitian ini adalah penelitian *expost facto*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini menggunakan metode korelasional, yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan koefisien korelasi (Arikunto, 2012).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya atau keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh guru lembaga PAUD di Kota Bandarlampung yang berjumlah 2179 guru yang tersebar pada 626 lembaga PAUD di 20 kecamatan. Peneliti memilih lembaga PAUD di Kota Bandarlampung sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan penelitian pendahuluan yang tercantum pada bab sebelumnya telah dipaparkan, masih sedikit sekali penelitian yang mengkaji tentang mutu layanan anak usia

dini. Selain itu, belum pernah dilakukan penelitian yang meneliti tentang pengaruh iklim organisasi, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru terhadap mutu layanan anak usia dini. Adapun rincian jumlah guru PAUD disajikan pada Tabel 3.1:

Tabel 3.1 Jumlah guru lembaga PAUD di Kota Bandar Lampung

No	Kecamatan	Jumlah lembaga	Jumlah guru
1	Kec. Kemiling	57	204
2	Kec. Rajabasa	47	156
3	Kec. Sukarame	38	154
4	Kec. Tanjung Karang Pusat	39	116
5	Kec. Enggal	31	79
6	Kec. Teluk Betung Utara	36	107
7	Kec. Tanjung Karang Barat	28	127
8	Kec. Tanjung Senang	33	132
9	Kec. Teluk Betung Selatan	33	106
10	Kec. Sukabumi	35	124
11	Kec. Labuhan Ratu	35	120
12	Kec. Way Halim	25	112
13	Kec. Panjang	26	89
14	Kec. Kedamaian	19	116
15	Kec. Langkapura	26	120
16	Kec. Kedaton	22	100
17	Kec. Teluk Betung Timur	26	45
18	Kec. Tanjung Karang Timur	27	58
19	Kec. Bumi Waras	25	53
20	Kec. Teluk Betung Barat	18	61
	Jumlah	626	2179

Sumber: Dapodikdasmen, 2021

Adapun sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *multistage random sampling*. *Multistage random sampling* adalah prosedur pengambilan sampel dimana dari N *first sampling unit* (*fsu*) dipilih n unit, dan dari n unit *second sampling unit* (*ssu*) dipilih M unit (Raina, 2014). Pada klaster terpilih, dipilih elemen sampel dan selanjutnya informasi hanya dikumpulkan dari elemen terpilih. *Multistage random sampling* umumnya dilaksanakan dengan menggunakan tiga tahap, tahap pertama disebut *primary unit*, tahap kedua disebut *secondary units*, dan tahap ketiga disebut *tertiary unit*. Namun, peneliti dapat mengakhiri pada tahap kedua atau melanjutkan proses pengambilan sampel dengan tahap sebanyak yang dibutuhkan (Sedgwick, 2015).

Adapun syarat dari teknik *multistage random sampling* yaitu (Acharya *et al.*, 2013):

- a. Jumlah populasi sangat besar.
- b. Populasi menempati daerah yang sangat luas.
- c. Tidak tersedianya kerangka sampel yang memuat unit-unit yang terkecil (*ultimate sampling unit*).

Randomisasi tahap pertama dilakukan pada tingkat kecamatan. Menurut Arikunto (2012), jika jumlah populasi lebih besar dari 100 orang, maka persentase ideal untuk sampel adalah 10-15% bahkan 20-25%. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil persentase sebesar 20%, sehingga dari 20 kecamatan yang ada di Kota Bandar Lampung hanya terpilih 4 kecamatan sebagai sampel penelitian. 4 Kecamatan tersebut yaitu Tanjung Karang Pusat, Teluk Betung Selatan, Kedaton, dan Rajabasa. Keempat kecamatan tersebut dipilih secara acak.

Randomisasi berikutnya dilakukan pada guru PAUD, yaitu dengan memilih 30 orang guru di setiap kecamatan terpilih, sehingga jumlah sampel sebanyak 120 guru. Gay dan Diehl (1992), mengasumsikan bahwa jika penelitian korelasional, maka sampel minimumnya adalah 30 subjek. Adapun sebaran sampel pada 4 kecamatan terpilih disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Per Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah guru	Sampel
1	Tanjung Karang Pusat	116	30
2	Teluk Betung Selatan	106	30
3	Kedaton	100	30
4	Rajabasa	156	30
Jumlah		478	120

Sumber: Perhitungan Peneliti

Kemudian, jumlah sampel yang digunakan untuk *pilot study* adalah sebanyak 30 guru. *pilot study* digunakan sebagai studi pendahuluan skala kecil terhadap instrumen penelitian. 30 guru yang dijadikan sampel *pilot study* tidak diikuti sertakan lagi dalam penelitian.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu terdiri dari tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas atau variabel independen menurut Purwanto dan Sulistiyawati (2007) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari iklim organisasi, sarana prasarana dan kompetensi profesional guru sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah mutu layanan anak usia dini.

3.3.1 Variabel Terikat

Variabel terikat (dependen variabel Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat oleh variabel bebas (Purwanto dan Sulistiyawati, 2007). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah mutu layanan anak usia dini (Y).

3.3.1.1 Definisi Konseptual Variabel Mutu Layanan Anak Usia Dini

Mutu layanan anak usia dini adalah kemampuan suatu lembaga pendidikan PAUD dalam mendayagunakan, meningkatkan, dan memaksimalkan berbagai macam sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin sehingga dapat menciptakan kualitas proses dan hasil pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik.

3.3.1.2 Definisi Operasional Variabel Mutu Layanan Anak Usia Dini

Mutu layanan PAUD dalam mendidik dan mengasuh anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pengukuran mutu layanan dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu: 1) *tangibles*, 2) *reliability*, 3) *responsiveness*, 4) *assurance*, dan 5) *emphaty* (Parasuraman *et al.*, 1985).

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kuesioner Mutu Layanan Anak Usia Dini

No	Dimensi	Indikator	No. Item
1	Berwujud (<i>tangible</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak Sesuai tingkat perkembangan anak Memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar 	1,2,3, 4,5,6 7,8,9 10,11,12
2	Keandalan (<i>reliability</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Memahami tahapan perkembangan anak Memahami pertumbuhan dan perkembangan anak Memahami pemberian rangsangan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan Membangun kerjasama dengan orang tua dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak 	13,14 15,16,17 18,19,20 21,22,23
3	Kesigapan (<i>responsiveness</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Kompetensi sosial guru Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan Kemampuan berkomunikasi secara efektif 	24,25 26,27 28
4	Kepastian (<i>assurance</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Jaminan pengetahuan dan kemampuan Dapat dipercaya 	29,30,31 32,33,34
5	Empati (<i>empathy</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Mampu bersikap sesuai dengan norma sosial, agama, dan budaya yang berlaku Mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan psikologis anak Mampu menampilkan pribadi yang berbudi pekerti luhur 	35,36 37,38 39,40

Sumber: (Parasuraman *et al.*, 1985)

3.3.2 Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu iklim organisasi (X_1), sarana prasarana (X_2) dan kompetensi profesional guru (X_3).

3.3.2.1 Definisi Konseptual Variabel Iklim Organisasi

Iklim organisasi adalah suatu kondisi dimana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, nyaman, damai dan menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar. Iklim organisasi merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seorang anak, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang anak akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

3.3.2.2 Definisi Operasional Variabel Iklim Organisasi

Iklim organisasi berkenaan dengan persepsi individu mengenai berbagai aspek lingkungan sekolahnya yang mempengaruhi perilaku mereka. Pengukuran iklim organisasi dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu 1) *clarity*, 2) *profesional development*, 3) *collegiality*, dan 4) *physical setting* (Bloom, 2010).

Tabel 3.4. Kisi-Kisi Kuesioner Iklim Organisasi

No	Dimensi	Indikator	No. Item
1	<i>Clarity</i> (Kejelasan)	• Adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan secara konsisten	1,2,3
		• Perasaan siswa dan orang tua yang merasa aman dari kerugian fisik di sekolah	4,5
		• Perasaan siswa yang merasa aman dari penyalahgunaan lisan, sindiran, dan pengecualian	6,7,8
2	<i>Professional Development</i> (Pengembangan Profesional)	• Adanya dukungan terhadap praktek-praktek pengajaran, seperti tanggapan yang positif dan konstruktif, dorongan untuk mengambil risiko, tantangan akademik, perhatian individual, dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai cara	9,10,11
		• Adanya dukungan terhadap pengembangan pengetahuan dan keterampilan warga belajar, termasuk mendengarkan efektif, penanggulangan konflik, refleksi dan tanggung jawab, serta etika pengambilan keputusan	12,13
3	<i>Collegiality</i> (Kebersamaan)	• Adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan individu pada semua tingkatan	14,15,16
		• Adanya kerjasama dan hubungan yang saling mempercayai antara orang tua dengan orang tua untuk mendukung siswa	17,18
		• Adanya jaringan hubungan untuk mendukung kegiatan akademik dan pribadi siswa.	19,20,21,22
4	<i>Physical setting</i> (Lingkungan Fisik)	• Identifikasi positif dengan sekolah, rasa memiliki, dan norma-norma umum untuk berpartisipasi dalam kehidupan sekolah bagi siswa dan keluarga	23,24,25,26
		• Meliputi kebersihan, ketertiban, dan daya tarik fasilitas dan sumber daya dan material yang memadai	27,28

Sumber: (Bloom, 2010)

3.3.3.1 Definisi Konseptual Variabel Sarana Prasarana

Sarana pendidikan anak usia dini adalah seperangkat bahan dan media belajar untuk mendukung kegiatan belajar melalui bermain, sehingga menjadi lebih efektif dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak. Sementara, Prasarana pendidikan anak usia dini adalah segala macam alat, perlengkapan, atau benda-benda yang mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini secara optimal. Adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah, sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun siswa untuk berada di dalam lingkungan sekolah.

3.3.3.2 Definisi Operasional Variabel Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang baik harus memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan anak. Sarana prasarana dilaksanakan dengan baik oleh semua pihak yang terkait dengan lembaga, dengan indikator yakni (1) perencanaan; (2) pengadaan; (3) inventarisasi; (4) pemeliharaan; (5) Penghapusan; (Singh *and* Singh, 2014).

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Kuesioner Sarana Prasarana

No	Dimensi	Indikator	No. Item
1	Perencanaan	• Pengadaan barang-barang bergerak/tidak bergerak	1,2
		• Pemilihan sarana prasarana PAUD dilakukan melalui analisis dan skala prioritas kebutuhan	3,4
		• Kesesuaian dana	5,6
2	Pengadaan	• Pembelian dengan biaya pemerintah	7,8
		• Pengelolaan mengadakan kerjasama	9,10
		• Memperhatikan prinsip keamanan prasarana	11,12
3	Investarisasi	• Keadaan dan persediaan barang	13,14
		• Biaya pemeliharaan	15,16
4	Pemeliharaan	• Pola penggunaan pengaturan sarana prasarana	17,18
		• Mampu mengatur penggunaan	19,20
		• Penataan sarana prasarana	21,22,23
5	Penghapusan	• Administrasi penghapusan	24,25
		• Mekanisme penghapusan	26,27

Sumber: (Singh *and* Singh, 2014)

3.3.4.1 Definisi Konseptual Variabel Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan.

3.3.4.2 Definisi Operasional Variabel Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru menunjukkan dari perspektif guru dalam kaitannya dengan tugas nyata guru dan kegiatan sehari-hari. Guru dalam kegiatan belajar mengajar perlu memahami materi secara mendalam dan dapat menyusun konsep dalam menyampaikan materi sesuai dengan pola pikir keilmuan agar tercapai tujuan pembelajaran. Indikator kompetensi profesional guru yakni (1) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir; (2) Mengembangkan materi pembelajaran; (3) Mengembangkan keprofesionalan; (4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007).

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Kuesioner Kompetensi Profesional Guru

No	Dimensi	Indikator	No. Item
1	Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir	• Menginterpretasikan ilmu yang mendukung	1,2
		• Menganalisis ilmu yang mendukung	3,4
2	Mengembangkan materi pembelajaran	• Memilih mata pelajaran	5,6,7,8,9
		• Mengolah materi pelajaran	10,11,12,13,14
3	Mengembangkan keprofesionalan	• Melakukan refleksi pada kinerja sendiri	15,16,17
		• Melakukan penelitian tindakan kelas dalam peningkatan keprofesionalan	18,19,20
4	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	• Memanfaatkan teknologi dan komunikasi dalam berkomunikasi	21,22
		• Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri	23,24,25

Sumber: Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilaksanakan secara sistematis dengan prosedur yang standar (Arikunto, 2010). Pengumpulan data penelitian kuantitatif merupakan pengumpulan data yang datanya bersifat angka-angka statistik yang dapat di kuantifikasi. Data tersebut berbentuk variabel-variabel dan operasionalisasinya dengan skala ukuran tertentu misalnya skala nominal, ordinal, interval dan ratio (Arikunto, 2010). Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), quisioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan dari ketiganya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan angket. Angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2010). Penyusunan angket dalam penelitian ini bertitik tolak pada variabel penelitian dan isi dari rumusan hipotesis penelitian atau rumusan masalah yang dikembangkan dalam item-item pernyataan.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti, dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti (Arikunto, 2012). Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan alat bantu pengumpulan data berupa angket. Adapun angket dibagi dalam 4 dimensi, yaitu iklim organisasi, sarana prasarana, kompetensi profesional guru, dan mutu layanan anak usia dini.

Hasil pengumpulan data primer dari responden berupa jawaban dari angket, selanjutnya dilakukan penentuan nilai atau skor dari alternatif jawaban dengan menggunakan skala Likert. Data skala Likert dimana variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan. Karena Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Arikunto,

2012). Pembobotan nilai dari pernyataan tergantung pada pernyataan yang disajikan apakah *favourable*. Bobot nilai dapat dilihat pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7 Pembobotan Nilai Variabel Penelitian

Pernyataan	Favourable
Sangat setuju	5
Setuju	4
Ragu-Ragu	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sumber: (Pranatawijaya dkk., 2019)

3.5 Uji Instrumen

Instrumen yang baik harus memenuhi dua prasyarat penting yaitu harus valid dan reliabel (Arikunto, 2010). Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan benar-benar sah dan handal. Instrumen yang valid atau sah adalah apakah alat ukur tersebut mampu mengukur yang hendak diukur. Sedangkan reliabel atau handal adalah untuk melihat apakah alat ukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu dan tempat yang berbeda.

3.5.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dianggap valid (sah) jika instrumen tersebut mampu mengukur terhadap apa yang diinginkan. Dalam menyusun instrumen yang valid (validitas isi, validitas konstruk) langkah yang harus ditempuh adalah mengidentifikasi topik pokok tingkah laku yang akan diukur, membuat tabel spesifik perinci sampel butir pertanyaan yang digunakan, dan membuat tes atau angket yang paling mendekati tabel spesifik. Apabila semua indikator dan diskriptor sudah terwakili dalam butir instrumen, maka instrumen dipandang telah memiliki validitas isi (Arikunto, 2010). Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat, karena suatu alat ukur yang valid mempunyai validitas yang tinggi.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas instrument digunakan uji validitas butir. Teknik uji validitas untuk menentukan validitas terhadap item-item skala psikologis dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, yaitu (Arikunto, 2010):

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi item skala angket

N = Banyak Sampel

X = Jumlah skor skala

Y = Jumlah skor total

Kesesuaian nilai r_{xy} yang diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut kemudian dikonsultasikan kepada tabel r kritik *Product Moment* dengan kaedah keputusan sebagai berikut. Validitas soal ditentukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} . Instrumen tes dikatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Tetapi sebaliknya, manakala $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen item tersebut dikategorikan tidak valid dan tidak layak sehingga tidak dapat digunakan untuk pengambilan data (Arikunto, 2010).

Nilai r_{hitung} diperoleh dari hasil perhitungan menggunakan *software SPSS versi 22.0 for Windows* dan r_{tabel} diperoleh dari tabel nilai kritik sebaran dengan jumlah sampel yang digunakan (n) = 30, $Dk = n-1 = 29$ dan taraf signifikansi = 5% ($r_{tabel} = 0,361$). Hasil perhitungan diperoleh nilai *Corrected item-Total Correlation* yang menunjukkan nilai validitas soal. Adapun hasil uji validitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1.1. Uji Validitas Iklim Organisasi

Hasil pengujian validitas terhadap kuesioner iklim organisasi terdapat pada Tabel 3.8 berikut (perhitungan selengkapnya terlampir dalam Lampiran 5).

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Kuesioner Iklim Organisasi

Nomor	Koefisien Korelasi	r_{tabel}	Keterangan
1	-0,142		Tidak Valid
2	0,403		Valid
3	0,676		Valid
4	0,535		Valid
5	0,587		Valid
6	0,540		Valid
7	0,509		Valid
8	0,517		Valid
9	0,609		Valid
10	-0,123		Tidak Valid
11	0,350		Tidak Valid
12	0,445		Valid
13	0,787		Valid
14	0,844		Valid
15	0,506	0,361	Valid
16	0,579		Valid
17	0,768		Valid
18	0,709		Valid
19	0,709		Valid
20	0,699		Valid
21	0,543		Valid
22	0,742		Valid
23	0,670		Valid
24	0,768		Valid
25	0,720		Valid
26	0,533		Valid
27	0,706		Valid
28	0,676		Valid

Sumber: Pengolahan Data SPSS Tahun 2022

Berdasarkan data pada Tabel di atas, diketahui bahwa 3 item pada kuesioner iklim organisasi yaitu nomor 1, 10, dan 11 dinyatakan tidak valid, sedangkan 25 item lainnya dinyatakan valid. Sehingga 25 item dapat digunakan untuk pengambilan data.

3.5.1.2. Uji Validitas Sarana Prasarana

Hasil pengujian validitas terhadap kuesioner sarana prasarana tertera pada Tabel 3.9 berikut (perhitungan selengkapnya terlampir dalam Lampiran 12).

Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Kuesioner Sarana Prasarana

Nomor	Koefisien Korelasi	r_{tabel}	Keterangan
1	0,464		Valid
2	0,597		Valid
3	0,624		Valid
4	0,790		Valid
5	0,622		Valid
6	0,546		Valid
7	0,306		Tidak Valid
8	0,165		Tidak Valid
9	0,784		Valid
10	0,568		Valid
11	0,712		Valid
12	0,699		Valid
13	0,796		Valid
14	0,659	0,361	Valid
15	0,811		Valid
16	0,649		Valid
17	0,631		Valid
18	0,731		Valid
19	0,602		Valid
20	-0,071		Tidak Valid
21	0,634		Valid
22	0,357		Tidak Valid
23	0,557		Valid
24	0,464		Valid
25	0,412		Valid
26	0,634		Valid
27	0,393		Valid

Sumber: Pengolahan Data SPSS Tahun 2022

Berdasarkan data pada Tabel di atas, diketahui bahwa 4 item pada kuesioner sarana prasarana yaitu nomor 7, 8, 20 dan 22 dinyatakan tidak valid, sedangkan 23 item lainnya dinyatakan valid. Sehingga 23 item dapat digunakan untuk pengambilan data.

3.5.1.3. Uji Validitas Kompetensi Profesional Guru

Hasil pengujian validitas terhadap kuesioner kompetensi profesional guru tertera pada Tabel 3.10 (perhitungan selengkapnya terlampir dalam Lampiran 5).

Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Kuesioner Kompetensi Profesional Guru

Nomor	Koefisien Korelasi	r_{tabel}	Keterangan
1	0,725		Valid
2	0,840		Valid
3	0,834		Valid
4	0,673		Valid
5	0,889		Valid
6	0,905		Valid
7	0,819		Valid
8	0,784		Valid
9	0,770		Valid
10	0,812		Valid
11	0,868		Valid
12	0,700		Valid
13	0,664	0,361	Valid
14	0,702		Valid
15	0,849		Valid
16	0,734		Valid
17	0,720		Valid
18	0,830		Valid
19	0,749		Valid
20	0,708		Valid
21	0,712		Valid
22	0,644		Valid
23	0,460		Valid
24	0,714		Valid
25	0,301		Tidak Valid

Sumber: Pengolahan Data SPSS Tahun 2022

Berdasarkan data pada Tabel di atas, diketahui bahwa 1 item pada kuesioner kompetensi profesional guru yaitu nomor 25 dinyatakan tidak valid, sedangkan 24 item lainnya dinyatakan valid. Sehingga 24 item dapat digunakan untuk pengambilan data.

3.5.1.4. Uji Validitas Mutu Layanan Anak Usia Dini

Hasil pengujian validitas terhadap kuesioner mutu layanan anak usia dini tertera pada Tabel 3.11 (perhitungan selengkapnya terlampir dalam Lampiran 5).

Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Kuesioner Mutu Layanan Anak Usia Dini

Nomor	Koefisien Korelasi	r_{tabel}	Keterangan
1	0,454		Valid
2	0,655		Valid
3	0,739		Valid
4	0,753		Valid
5	0,834		Valid
6	0,726		Valid
7	0,626		Valid
8	0,610		Valid
9	0,673		Valid
10	0,571		Valid
11	0,643		Valid
12	0,644		Valid
13	0,702		Valid
14	0,723		Valid
15	0,458		Valid
16	0,828		Valid
17	0,757		Valid
18	0,870		Valid
19	0,833		Valid
20	0,881	0,361	Valid
21	0,485		Valid
22	0,628		Valid
23	0,568		Valid
24	0,815		Valid
25	0,881		Valid
26	0,824		Valid
27	0,609		Valid
28	0,872		Valid
29	0,803		Valid
30	0,399		Valid
31	0,241		Tidak Valid
32	0,706		Valid
33	0,874		Valid
34	0,881		Valid
35	0,783		Valid
36	0,813		Valid
37	0,790		Valid
38	0,828		Valid
39	0,803		Valid
40	0,856		Valid

Sumber: Pengolahan Data SPSS Tahun 2022

Berdasarkan data pada Tabel di atas, diketahui bahwa 1 item pada kuesioner mutu layanan anak usia dini yaitu nomor 31 dinyatakan tidak valid, sedangkan 39 item lainnya dinyatakan valid. Sehingga 39 item dapat digunakan untuk pengambilan data.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu nilai. Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas atau keajegan yang tinggi atau dapat dipercaya, apabila alat ukur tersebut stabil (ajeg) sehingga dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk meramalkan. Pengukuran reliabilitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* (Arikunto, 2010):

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} X \left\{ 1 - \frac{\sum Si}{St} \right\}$$

Keterangan:

r_{11} = nilai reabilitas

$\sum Si$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

S = varians total

k = jumlah item

Uji ini dilakukan menggunakan *software SPSS versi 22.0 for Windows*. Instrumen dikatakan reliabel jika *Cronbach Alpha* $\geq r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05.

Begitu pula sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen soal tidak reliabel.

Kriteria derajat reliabilitas (r_{11}) sebagai berikut (Matondang, 2009):

$0,80 < r_{11} \leq 1,00$; derajat reliabilitas sangat tinggi

$0,60 < r_{11} \leq 0,80$; derajat reliabilitas tinggi

$0,40 < r_{11} \leq 0,60$; derajat reliabilitas sedang

$0,20 < r_{11} \leq 0,40$; derajat reliabilitas rendah

$0,00 < r_{11} \leq 0,20$; tidak reliabel

Nilai r_{11} diperoleh dari hasil perhitungan menggunakan *software SPSS versi 22.0 for Windows* dan r_{tabel} diperoleh dari tabel nilai kritik sebaran dengan jumlah sampel yang digunakan (n) = 30, $Dk = n-1 = 29$ dan taraf signifikansi = 5% ($r_{tabel} = 0,361$). Oleh karena itu, instrmen dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* $>$

0,361. Hasil pengujian reliabilitas adalah disajikan pada Tabel 3.12 (perhitungan selengkapnya terlampir dalam Lampiran 6):

Tabel 3.12 Hasil Uji Realibilitas Kuesioner

No	Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Standar Alpha</i>	Keterangan
1	Iklim Organisasi	0,892		Reliabel
2	Sarana Prasarana	0,868		Reliabel
3	Kompetensi Profesional Guru	0,960	0,361	Reliabel
4	Mutu Layanan Anak Usia Dini	0,974		Reliabel

Sumber: Pengolahan Data SPSS Tahun 2022

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3.12 menunjukkan bahwa seluruh instrumen dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel dan berada pada kriteria derajat reliabilitas tinggi. Selanjutnya instrumen penelitian yang dinyatakan valid dan reliabel, dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini.

3.6 Uji Prasyarat Analisis Data

Uji prasyarat analisis data yang akan digunakan adalah prasyarat untuk parametrik dan regresi linier berganda. Pada bagian ini akan dibahas uji prasyarat analisis data yang meliputi uji outlier, normalitas, homogenitas, linieritas, dan uji multikolinieritas.

3.6.1 Uji Outlier

Uji outlier dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat data yang berbeda signifikan dengan data lain yang disebabkan *error* saat pengumpulan data. Uji ini dilakukan agar menghilangkan nilai-nilai ekstrim pada hasil observasi. Apabila ditemukan outliers, maka data yang bersangkutan harus dikeluarkan dari perhitungan lebih lanjut. Pada analisis multivariate, pengujian *mahalanobis distance squared* dapat dilakukan dengan menggunakan program aplikasi statistik SPSS. Sedangkan untuk univariate akan dikategorikan sebagai outliers dengan

cara mengkonversi nilai data penelitian ke dalam Z-score, yang mempunyai rata-rata nol dengan standar deviasi satu (Agustina dan Kianto, 2012)

3.6.2 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan terhadap semua variabel yang diteliti, yaitu meliputi variabel iklim organisasi (X_1), sarana prasarana (X_2) kompetensi profesional guru (X_3), dan mutu layanan anak usia dini (Y). Hasil pengujian terhadap sampel penelitian digunakan untuk menyimpulkan apakah populasi yang diamati berdistribusi normal atau tidak (Arikunto, 2010). Apabila hasil pengujian data normal adalah hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasinya. Uji normalitas dilakukan dengan baik secara manual maupun menggunakan komputer dengan program SPSS dengan taraf signifikansi uji adalah $\alpha = 0,05$ Dalam penelitian ini, uji normalitas dapat digunakan uji *kolmogrov smirnov*.

Hipotesis yang diuji sebagai berikut:

H₀: sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H₁: sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Kriteria Uji: terima H₀ jika dan tolak H₁ jika nilai sig (p) dari *Kolmogorov-Smirnov* < 0,05

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linier (Arikunto, 2010). Pengujian heteroskedastisitas menggunakan teknik uji *glejser*. Kriteria uji heteroskedastisitas adalah jika nilai signifikansi $\alpha > 0,05$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan (H₁) ditolak, dan jika nilai signifikansi $\alpha < 0,05$, maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan (H₁) diterima.

Hipotesis yang diuji sebagai berikut:

H₀: tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

H₁: terjadi gejala heteroskedastisitas

Kriteria pengujian terima H₀ jika *Asimtotik Significance* lebih besar dari taraf nyata $\alpha = 0,05$.

3.6.4 Multikolinieritas

Uji multikolinearitas untuk membuktikan ada tidaknya hubungan yang linier antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya (Astuti dan Mustikawati, 2013). Hal yang diharapkan adalah tidak terjadi adanya hubungan yang linier (multikolinieritas) diantara variabel-variabel bebas. Karena apabila terjadi hubungan antara variabel bebas maka:

- a. Tingkat ketelitian prediksi atau pendugaan sangat rendah sehingga tidak akurat.
- b. Koefisien regresi akan bersifat tidak stabil karena adanya perubahan data kecil akan mengakibatkan perubahan yang signifikan pada variabel.
- c. Sulit untuk memisahkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Hipotesis yang digunakan untuk membuktikan ada tidaknya multikolinieritas adalah:

H₀: Tidak terdapat hubungan antar variabel bebas

H₁: Terdapat hubungan antar variabel bebas

Kriteria pengambilan keputusan:

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah dengan melihat *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* dengan kriteria

- a. Mempunyai angka *Tolerance* di atas ($>$) 0,10 tidak terjadi multikolinieritas
- b. Mempunyai nilai *VIF* di bawah ($<$) 10,00 tidak terjadi multikolinieritas.

Hipotesis yang diuji sebagai berikut.

H₁: Tidak terdapat hubungan antar variabel bebas

H₀: Terdapat hubungan antar variabel bebas

Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika nilai $VIF < 10$, maka tidak terjadi hubungan antar variabel bebas dan (H_0) diterima.

3.6.5 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang ada merupakan persamaan linier atau berupa persamaan non linier (Astuti dan Mustikawati, 2013). Korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linier antar variabel penelitian. Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat *linearity* pada tabel Anova. Hipotesis yang digunakan untuk menguji linieritas garis regresi dinyatakan sebagai berikut:

H_0 : pola sebaran variabel X dan variabel Y tidak membentuk garis linier

H_1 : pola sebaran variabel X dan variabel Y membentuk garis linier

Kriteria Uji: terima H_0 jika nilai *sig. linearity* pada tabel Anova $> 0,05$ dan terima H_1 jika nilai *sig. linearity* pada tabel Anova $< 0,05$.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hipotesis pertama, kedua dan ketiga. Regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

Persamaan garis regresi sederhana (dengan satu prediktor) adalah (Arikunto, 2010):

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Nilai yang diprediksi (variabel terikat)

a = Harga Y ketika X = 0 (harga konstan)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

X = Nilai variabel bebas

Untuk mencari nilai a dan b digunakan rumus:

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan software SPSS. Hasil analisis yang diperoleh dari SPSS kemudian dilakukan interpretasi dalam uji hipotesis.

Uji hipotesis dilakukan dengan pengujian koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji-t. Uji statistik t (parsial) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas atau penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012).

Hipotesis uji parsial dijelaskan ke dalam bentuk berikut:

- a. H_0 : variabel X1, X2 dan X3 secara parsial (sendiri-sendiri) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y
- b. H_1 : variabel X1, X2 dan X3 secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh signifikan terhadap Y

Adapun pengambilan keputusan pada pengujian hipotesis dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- b. Menggunakan angka probabilitas signifikansi. Apabila $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kemudian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebas digunakan koefisien determinasi (Ghozali, 2012). Koefisien determinasi merupakan nilai yang menyatakan proporsi variasi keseluruhan dalam nilai variabel terikat yang diakibatkan oleh hubungan linear dengan variabel bebas.

Adapun nilai koefisien determinasi diperoleh dari nilai adjusted R^2 dengan rumus:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien kuadrat korelasi

Koefisien determinasi memiliki makna bahwa nilai variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas sebesar $n\%$, sedangkan sisanya sebesar $(100-n)\%$ diterangkan oleh galat (*error*) atau pengaruh variabel yang lain (Sugiarti dan Megawarni, 2012).

3.7.2 Regresi Linier Berganda

Uji korelasi ganda atau persamaan regresi ganda digunakan untuk menguji hipotesis keempat dengan rumus (Arikunto, 2010):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y = Variabel mutu layanan anak usia dini

X_1 = Variabel iklim organisasi

X_2 = Variabel sarana prasarana

X_3 = Variabel kompetensi profesional guru

a = Harga konstan

b_1 , b_2 dan b_3 = Koefisien regresi yang dicari (variabel bebas)

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan software SPSS. Hasil analisis yang diperoleh dari SPSS kemudian dilakukan interpretasi dalam uji hipotesis.

Uji hipotesis dilakukan dengan menguji koefisien regresi secara simultan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji-F. Uji simultan (F) dinamakan

uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi apakah Y berhubungan linier terhadap ketiga variabel X (Ghozali, 2012). Hipotesis uji simultan dijelaskan ke dalam bentuk berikut:

- a. H_0 : variabel X1, X2 dan X3 secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y
- b. H_1 : variabel X1, X2 dan X3 secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Y

Selain menggunakan SPSS, Uji signifikansi simultan dilakukan dengan uji F menggunakan rumus:

$$F = \frac{R^2 / (n-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Keterangan:

R^2 = nilai dari koefisien determinasinya

n = banyaknya jumlah data (sampel) yang diuji

k = jumlah variabel bebas pada masing – masing sampel

Adapun pengambilan keputusan pada pengujian hipotesis dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- b. Menggunakan angka probabilitas signifikansi. Apabila $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kemudian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebas digunakan koefisien determinasi (Ghozali, 2012). Koefisien determinasi merupakan nilai yang menyatakan proporsi variasi keseluruhan dalam nilai variabel terikat yang diakibatkan oleh hubungan linier dengan variabel bebas.

Adapun nilai koefisien determinasi diperoleh dari nilai adjusted R^2 dengan rumus:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien kuadrat korelasi ganda

Koefisien determinasi memiliki makna bahwa nilai variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas sebesar $n\%$, sedangkan sisanya sebesar $(100-n)\%$ diterangkan oleh galat (*error*) atau pengaruh variabel yang lain (Sugiarti dan Megawarni, 2012).

V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 5.1.1 Terdapat pengaruh positif dan signifikan iklim organisasi terhadap mutu layanan anak usia dini. Hal ini berarti jika iklim organisasi baik maka mutu layanan akan meningkat. Sebaliknya, jika iklim organisasi tidak baik maka mutu layanan akan rendah.
- 5.1.2 Terdapat pengaruh positif dan signifikan sarana prasarana terhadap mutu layanan anak usia dini. Hal ini berarti jika sarana prasarana baik maka mutu layanan akan meningkat. Sebaliknya, jika sarana prasarana tidak baik maka mutu layanan akan rendah.
- 5.1.3 Terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap mutu layanan anak usia dini. Hal ini berarti jika kompetensi profesional guru baik maka mutu layanan akan meningkat. Sebaliknya, jika kompetensi profesional guru tidak baik maka mutu layanan akan rendah.
- 5.1.4 Terdapat pengaruh positif dan signifikan iklim organisasi, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru terhadap mutu layanan anak usia dini. Hal ini berarti jika iklim organisasi, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru baik maka mutu layanan akan meningkat. Sebaliknya, jika iklim organisasi, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru tidak baik maka mutu layanan akan rendah.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dari penelitian ini maka implikasi penelitian adalah PAUD se-Kota Bandar Lampung perlu merumuskan strategi dan kebijakan dalam mengembangkan iklim organisasi, sarana prasarana, dan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu layanan lembaga PAUD, sehubungan dengan hal tersebut, maka implikasi penelitian ini yaitu:

5.2.1 Meningkatkan Iklim Organisasi

Iklim organisasi memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap mutu layanan anak usia dini. Iklim yang baik harus diciptakan oleh semua pihak, baik guru PAUD maupun orang tua dituntut mampu memfasilitasi anak-anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini mengharuskan pihak terkait untuk memperhatikan aspek yang dapat meningkatkan iklim organisasi yang kondusif dan harmonis. Hubungan yang harmonis dapat menciptakan iklim organisasi sekolah PAUD yang bermutu. Demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik, harmonis dan kondusif iklim organisasi di sekolah maka akan berdampak baik pula pada mutu layanan pendidikan.

5.2.2 Meningkatkan Sarana Prasarana

Sarana prasarana memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap mutu layanan anak usia dini. Hal ini mengharuskan pihak terkait untuk memperhatikan aspek yang dapat meningkatkan pemanfaatan, pengelolaan, dan pemeliharaan sarana prasarana. Pihak terkait juga harus memperhatikan kebutuhan belajar dan bermain pada anak yang berkembang seiring dengan tingkat pencapaian perkembangan.

5.2.3 Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap mutu layanan anak usia dini. Guru harus selalu berusaha meningkatkan kinerja dan profesionalismenya demi meningkatkan mutu pembelajaran pada khususnya dan mutu layanan pendidikan pada umumnya, yaitu dengan membuat perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis, melakukan perubahan metode

pembelajaran, menggunakan media yang bervariasi dan menciptakan suasana belajar di kelas yang membuat peserta didik nyaman dan menyenangkan.

5.3 Saran

Beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

5.3.1 Bagi Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan sebaiknya dapat meningkatkan kepedulian terhadap mutu layanan anak usia dini dan melaksanakan kebijakan yang dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu:

- 5.3.1.1 Meningkatkan tata kelola dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan anak usia dini
- 5.3.1.2 Melakukan pembinaan dan mendorong penguatan ekosistem pendidikan anak usia dini

5.3.2 Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebaiknya memberikan upaya yang dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan dengan menciptakan iklim yang kondusif, mendukung pengembangan profesional guru, dan mengelola sarana prasarana dengan baik. Beberapa upaya yang dapat diterapkan yaitu:

- 5.3.2.1 Memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kenyamanan anak di lingkungan sekolah seperti memelihara fasilitas, menata ruang dan taman sekolah.
- 5.3.2.2 Mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keakraban dan keharmonisan antar guru
- 5.3.2.3 Memperbanyak program ilmiah melalui seminar, diklat, dan pelatihan-pelatihan untuk guru dalam meningkatkan kompetensi profesional.
- 5.3.2.4 Lebih transparan dalam membahas tentang manajemen sarana prasarana agar guru-guru dapat membantu kepala sekolah untuk mengatur pengadaan sarana prasarana.

5.3.3 Bagi Guru

Guru sebaiknya berusaha untuk meningkatkan wawasan untuk menumbuhkan kreatifitas demi peningkatan mutu layanan pendidikan. Beberapa upaya yang dapat diterapkan yaitu:

- 5.3.3.1 Mengikuti program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya serta menambah referensi keilmuan dan wawasan.
- 5.3.3.2 Ikut serta membantu kepala sekolah maupun wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana untuk mengatur pengadaan sarana prasarana.
- 5.3.3.3 Menciptakan iklim di kelas yang nyaman dan kondusif sehingga meningkatkan semangat belajar anak di dalam kelas

5.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan, oleh karena itu perlu adanya penelitian lanjutan dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

- 5.3.4.1 Jumlah sampel tidak hanya terbatas pada satu kabupaten/kota dengan memperluas cakupan wilayah penelitian maka hasil penelitian akan lebih berlaku secara luas.
- 5.3.4.2 Pendekatan yang digunakan pada penelitian selanjutnya sebaiknya dilengkapi dengan pendekatan kualitatif untuk memperdalam penelitian.
- 5.3.4.3 Peneliti lain untuk dapat meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi mutu layanan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., dan Kianto, F. 2012. Pengaruh Informasi Laba Akuntansi Terhadap Abnormal Return pada Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ45. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 135-152. <https://doi.org/10.28932/jam.v4i2.346>
- Ananda, R., dan Banurea, O. K. 2017. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Widya Puspita, Medan.
- Arfah, M., dan Muhidin, S. A. 2018. Hubungan Kompetensi Profesional Guru dengan Hasil Belajar Siswa SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 3(2), 182-189. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11763>
- Arikunto, S. 2010. *Research Procedure A Practical Approach*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Astuti, T., dan Mustikawati, R. I. 2013. Pengaruh Persepsi Nasabah Tentang Tingkat Suku Bunga, Promosi dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Menabung Nasabah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 2(1), 182-198. <https://doi.org/10.21831/nominal.v2i1.1655>
- Astuti, R. 2021. Viewing The Quality of Early Childhood Education from The Organizing Point of View and Classroom Management. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 37-44.
- Azan, K., Meirawan, D., dan Sutarsih, C. 2015. Mutu Layanan Akademik. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 22(1). <https://doi.org/10.17509/jap.v22i1.5931>
- Barnett, W. S. 2011. Effectiveness of Early Educational Intervention. *Science*, 333(6045), 975-978. <https://doi.org/10.1126/science.1204534>
- Bernhardt, P. E. 2015. 21 st Century Learning: Professional Development in Practice. *Qualitative Report*, 20(1). [doi:10.1.1.951.6558](https://doi.org/10.1.1.951.6558)
- Bloom, P. J. 2010. *Measuring Work Attitudes in The Early Childhood Setting: Technical Manual for The Early Childhood Job Satisfaction Survey and*

Early Childhood Work Environment Survey. McCormick Center fo Early Childhood Leadership.

Bloom, P. J., Hentschel, A., and Bella, J. 2010. *A Great Place To Work: Creating A Healthy Organizational Climate*. New Horizons.

Borkar, V. N. 2016. Positive School Climate and Positive Education: Impact on Students Well-Being. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 7(8).
<https://web.p.ebscohost.com/article?>

Daryanto, H. T. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Gava Media, Yogyakarta.

Dennis, S. 2010. *Looking at Quality in Early Childhood Education Through An Ecological Lens*. Paper Presented At The Annual Meeting Of The American Educational Research Association. Denver, Colorado.

Djarmiko, E. 2006. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Sarana Prasarana Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Kota Semarang. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(2).
<https://doi.org/10.34152/fe.1.2.%25p>

Elliot, A. J., and Dweck, C. S. 2015. *Handbook of Competence and Motivation*. Guilford Publications.

Essa, E. L., and Burnham, M. M. 2019. Child Care Quality: A Model for Examining Relevant Variables. *Early education and care, and reconceptualizing play*. [https://doi.org/10.1016/S0270-4021\(01\)80005-7](https://doi.org/10.1016/S0270-4021(01)80005-7)

Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., dan Julia, J. 2014. Identifikasi Kompetensi Guru sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33-42.
<https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i1.1362>

Fatma, P. D. 2017. Pengaruh Guru Profesional dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. *Jurnal IAIN Ponorogo*, 1(2), 369-388.
<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i2.1116>

Fransiska, C. 2016. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep. *Jurnal Office*, 2(2), 163-172.
<https://doi.org/10.26858/jo.v2i2.2935>

Freiberg, H. J. 2005. *School Climate: Measuring, Improving and Sustaining Healthy Learning Environments*. Routledge.

- Fujiaturrahman, S. 2016. Iklim Sekolah dan Efikasi Diri Dengan motivasi Kerja Guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 167-175.
<https://doi.org/10.21009/JPD.071.14>
- Gay, L. R., & Diehl, P. 1992. *Research Methods for Business and Management*. Macmillan Coll Division, New York.
- Ghozali, I. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta.
- Hadiyanto, M. 2016. *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*. Kencana, Jakarta.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., and Anderson, R. E. 2014. Multivariate Data Analysis: Pearson New International Edition. *Essex: Pearson Education Limited*, 1(2).
- Hariyanti, D. P. D. 2012. *Peningkatan Kinerja Guru PAUD dalam Rangka Pengembangan Karakter Peserta Didik*. Makalah dipresentasikan pada konferensi Penilaian Kinerja untuk Peningkatan Profesionalisme Guru Berkelanjutan, Universitas PGRI Semarang.
<http://prosiding.upgrismg.ac.id/index.php/PAUD/paud/paper/%20view/93.%20>
- Hidayah, R. N. 2015. Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(2), 249-258.
<http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/89>
- Hiryanto, H. 2007. Pemetaan Tingkat Pencapaian Mutu Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Propinsi DIY. *Diklus*, 6(11).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/5787>
- Idris, M. 2016. The Impact of Supervision, Motivation and Work Ethic on Teachers' Professional Competence: A Case Study of Private Islamic High School Teachers. *International Journal of Human Resource Studies*, 6(1), 147-158.
- Jauhari, M. H. 2005. Fikih Pendidikan. *Remaja Rosdakarya*. Bandung.
- Kools, M., and Stoll, L. 2016. What Makes A School A Learning Organisation. *OECD Publisher*. <https://doi.org/10.1787/5jlwm62b3bvh-en>
- Kotler, P., and Keller, K. L. 2009. *Manajemen Pemasaran, Edisi 13* (Vol. 14). Erlangga, Jakarta.
- Lovelock, C., and Wirtz, J. 2002. *Principle of Service Marketing and Management*. Upper Saddle River: Person Education. Prentice Hall Inc, New Jersey.

- Lower, J. K., and Cassidy, D. J. 2007. Child Care Work Environments: The Relationship With Learning Environments. *Journal of Research in Childhood Education*, 22(2), 189-204.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/02568540709594621>
- Madhukar, V., and Sharma, S. 2017. Organisational Climate: A Conceptual Perspective. *Article in International Journal of Management and Business*.
<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/55807254/IJMRA-12034>
- Magta, M. 2013. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Anak Usia Dini. *Jurnal pendidikan usia dini*, 7(2), 221-229.
- Mahajan, R., Agrawal, R., Sharma, V., and Nangia, V. 2014. Factors Affecting Quality of Management Education in India: An Interpretive Structural Modelling Approach. *International Journal of Educational Management*.
<https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2012-0115>
- Manimala, M. J. 2006. Management Education in India: A Perspective on Quality Improvement. *Journal of Management and Entrepreneurship*, 1(3), 28-46.
https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1825902
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Marlena, N., dan Sasongko, D. 2012. Pembuatan Website Profil pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kartasura. *Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 2(3). <http://dx.doi.org/10.3112/speed.v2i3.874>
- Matin, F. N. 2016. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Matondang, Z. 2009. Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal tabularasa*, 6(1), 87-97. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/705>
- McCoy, D. C., Yoshikawa, H., Ziol-Guest, K. M., Duncan, G. J., Schindler, H. S., Magnuson, K., Shonkoff, J. P. 2017. Impacts of Early Childhood Education On Medium-and Long-Term Educational Outcomes. *Educational Researcher*, 46(8), 474-487.
<https://doi.org/10.3102%2F0013189X17737739>
- Megasari, R. 2014. Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636-648.
<https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3808>

- Moyles, J., and Papatheodorou, T. 2012. Cross-Cultural Perspectives on Early Childhood. *Cross-Cultural Perspectives on Early Childhood*, 1-256. <https://www.torrossa.com/en/resources/an/4913453>
- Mukminin, A. 2009. *Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*. UNNES Press, Semarang.
- Muliawan, J. U. 2009. *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-Kanak*. Diva Press, Yogyakarta.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen PAUD*. PT. Remaja Rosdakarya, Yogyakarta.
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Musfiqon, H. 2012. *Panduan Lengkap Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta.
- Nahar, S., dan Saputra, E. W. 2020. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Satu Atap Bila Hilir Kabupaten Labuhanbatu. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 4(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/8113>
- Neuman, S. B., and Cunningham, L. 2009. The Impact of Professional Development and Coaching on Early Language and Literacy Instructional Practices. *American Educational Research Journal*, 46(2), 532-566. doi:10.3102/0002831208328088
- Nugroho, H. S. W., Wahyuningsih, D., dan Widajati, S. 2010. Pengaruh Kualitas Dimensi Tangibles, Reliability, Responsiveness, Assurance, dan Emphaty Terhadap Kualitas PAUD Secara Keseluruhan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10. <https://fmipa.umri.ac.id/wp-content/uploads/2016/04/volume1-nomorkhusus-HKN.pdf#page=12>
- Nurani, Y., dan Mayangasri, T. 2017. Pengembangan Model Kegiatan Sentra Bermain Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal pendidikan usia dini*, 11(2), 386-400. <https://doi.org/10.21009/JPUD.112.15>
- Nurhayati, N. 2019. Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana Pembelajaran dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu. *Edum Journal*, 2(2), 97-107. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v2i2.46>

- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., and Berry, L. L. 1985. A Conceptual Model of Service Quality and Its Implications for Future Research. *Journal of marketing*, 49(4), 41-50.
<https://doi.org/10.1177%2F002224298504900403>
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., dan Putra, P. B. A. A. 2019. Penerapan skala Likert dan Skala Dikotomi pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains dan Informatika*, 5(2), 128-137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Punia, B., and Kundu, S. C. 2005. *Management Education in India: Towards Quality Standards and Global Competitiveness*. Deep and Deep Publications.
- Purwanto, E. A., dan Sulistiyawati, D. R. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, untuk Administrasi Publik, dan Masalah-Masalah Sosial*. Gava Media, Yogyakarta.
- Rahayu, S. M., dan Utama, S. 2016. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Varidika*, 27(2), 123-129. doi:10.23917/varidika.v27i2.1724
- Ratnaningsih, I. R. I., Prihatsanti, U. P. U., dan Prasetyo, A. P. A. 2015. Pelatihan bagi Kader Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kecamatan Banyumanik Semarang. *Undip E-Journal System (UEJS)*, 17(2), 97-110.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/info/article/view/1064>
- Rozalena, R., dan Kristiawan, M. 2017. Pengelolaan Pembelajaran PAUD dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1), 76-86.
<https://dx.doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1155>
- Rozhak, M. 2018. Analisis Profesional Guru IPA Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
<http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/3743>
- Sallis, E. 2014. *Total Quality Management in Education*. Routledge.
- Sani, R. A., Ida, P., dan Anies, M. 2015. *Penjaminan Mutu Sekolah*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Schneider, M. 2002. Do School Facilities Affect Academic Outcomes? *National Clearinghouse for Educational Facilities*.
<https://eric.ed.gov/?id=ED470979>
- Sedgwick, P. 2015. Multistage Sampling. *Bmj Journal*, 351.
<https://doi.org/10.1136/bmj.h4155>

- Singh, A. K., and Singh, M. 2014. Role of Infrastructure in Teacher Retention: A Case Study of Kendriya Vidyalaya Aizawl. *International Journal of Organizational Behaviour & Management Perspectives*, 3(1), 791.
- Sobandi, A. 2010. Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMKN Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung. *Manajerial: Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*, 9(2), 25-34. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v9i2.1799>
- Sudarya, Y. 2007. Service Quality Satisfaction dalam Layanan Pendidikan: Kajian Teoretis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8, 1-4. <http://103.23.244.11/Direktori/>
- Sudrajat, H. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)*. CV Cipta Cekas Grafika, Bandung.
- Sugiarti, H., dan Megawarni, A. 2012. Konsistensi Koefisien Determinasi sebagai Ukuran Kesesuaian Model pada Regresi Robust the Consistency of Coefficient of Determination to Fitting Model Through Robust Regression. *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*, 13(2), 65-72. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/JMST/article/view/484>
- Suharti, S. 2018. Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi pada PAUD Negeri Pembina Curup dan PAUD Pertiwi Kabupaten Rejang Lebong). *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2(1), 51-70. <http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v2i1.397>
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Susanto, B., dan Mattalatta, M. 2018. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan di MTS Kabupaten Jeneponto. *YUME: Journal of Management*, 1(2). <https://doi.org/10.2568/yum.v1i2.230>
- Suyadi. 2011. *Manajemen PAUD: TPA-KB-TK/RA*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Tjiptono, F. 2004. *Manajemen Jasa*. Andi Publishing, Yogyakarta.
- Tosuerdi, T. 2018. Pengaruh Pembentukan Iklim Madrasah dan Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Islamiyah Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2, Sept), 114-128. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i2.80
- Trilling, B., and Fadel, C. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons.
- Wang, I.-M., and Shieh, C.-J. 2006. The Relationship Between Service Quality and Customer Satisfaction: The Example of Cjcu Library. *Journal of*

Information and optimization Sciences, 27(1), 193-209.
<https://doi.org/10.1080/02522667.2006.10699686>

Weakliem, D. L., and Frenkel, S. J. 2006. Morale And Workplace Performance. *Work and Occupations*, 33(3), 335-361.
<https://doi.org/10.1177/0730888406290054>

Winarno, S. 2015. Pelayanan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini untuk Persaingan. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(3), 27-32.

Yusutria, Y. 2019. Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Peningkatan Profesionalitas Guru. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(3), 27-32. <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4828>

Zahroh, A. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Yrama Widya, Bandung.

Zeithaml, V. A., Parasuraman, A., Berry, L. L., and Berry, L. L. 1990. *Delivering Quality Service: Balancing Customer Perceptions and Expectations*. Simon and Schuster.